

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATERI BACA  
TULIS VEDA KELAS 1 SEKOLAH DASAR DI LAMPUNG TIMUR**

**(Tesis)**

**Oleh:**

**KETUT MARTINI  
(1423011028)**



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPING STUDENTS' WORKSHEET IN VEDA READING AND WRITING AT THE FIRST YEAR OF PRIMARY SCHOOL IN EAST LAMPUNG**

**By  
Ketut Martini**

This study aims to 1) describe the condition and potential learners and schools of the products; 2) produce Hinduism students' worksheet on reading and writing Veda for the first year students; 3) describe the product's specifications; 4) explain the effectiveness; 5) Explain efficiency and 6) explain the attractiveness of students' worksheet on reading and writing Veda. This research using research and development method. Subjects of the research is students of the first year at SDN 1 Sukaraja, Tiga, SD Santi Adnyana and SDN 1 Purwokencono. The collecting data using observations, interviews, tests and questionnaires. Data is analyzed quantitatively and qualitatively. The results show that: 1) there is a need for developing teaching materials used in reading and writing Veda; 2) students' worksheet tested through design, media and content in good quality; 3) the resulting product is specifically designed for to reading and writing Veda; 4) the using of students' worksheet considered effective in improving students' skills in reading and writing Veda with an average gain of 0.66; 5) students' worksheet also considered efficient in learning outcomes achievement, learning effort, and the time using in learning with an average efficiency of 1.5; and 6) interesting from the aspect of the learning environment and student satisfaction with an average percentage of 82.6%.

**Keywords:** reading and writing Veda, attractiveness, effectiveness, efficiency, students' worksheet.

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATERI BACA TULIS VEDA KELAS 1 SEKOLAH DASAR DI LAMPUNG TIMUR**

Oleh  
**KETUT MARTINI**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kondisi dan potensi peserta didik dan sekolah terhadap produk yang dihasilkan; 2) menghasilkan produk berbentuk LKPD pelajaran Agama Hindu materi BTV untuk siswa kelas 1 SD; 3) mendeskripsikan spesifikasi produk; 4) menjelaskan efektifitas; 5) efisiensi dan 6) kemenarikan LKPD pada materi BTV. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN 1 Sukaraja Tiga, SD Santi Adnyana dan SDN 1 Purwokencono. Pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, tes dan angket. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi peserta didik kelas 1 SD masih banyak yang belum mencapai KKM pada materi BTV dan bahan ajar yang ada belum dapat mengoptimalkan pengembangan keterampilan BTV siswa, sehingga terdapat potensi bahwa guru dan siswa membutuhkan LKPD yang dapat membantu membelajarkan materi BTV; 2) LKPD teruji melalui ahli desain, media dan konten berkualitas baik; 3) produk yang dihasilkan secara spesifik didesain untuk pembelajaran baca tulis Veda; 4) penggunaan LKPD dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan BTV siswa dengan nilai  $t = -25,673$ ; 5) LKPD dinilai efisien dalam penggunaan waktu dengan rata-rata 1.5; serta 6) menarik dilihat dari aspek kesenangan siswa dengan rata-rata persentase 82.6 %.

Kata kunci: Agama Hindu, baca tulis Veda, daya tarik, efektifitas, efisiensi, Lembar Kerja Peserta Didik.

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK MATERI BACA  
TULIS VEDA KELAS 1 SD DI LAMPUNG TIMUR**

**Oleh:**

**KETUT MARTINI**

**Tesis**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**



Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA  
PESERTA DIDIK MATERI BACA TULIS  
VEDA KELAS 1 SEKOLAH DASAR  
DI LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Ketut Martini*

No Pokok Mahasiswa : 1423011028

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



*Herpratiwi*  
**Dr. Herpratiwi, M.Pd.**  
NIP 19640914 198712 2 001

*I Dewa Made Raka*  
**Drs. I Dewa Made Raka, M.Si.**  
NIP 19621231 200003 1 023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

3. Ketua Program  
Magister Teknologi Pendidikan

*Riswanti Rini*  
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

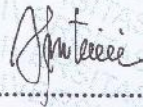
*Herpratiwi*  
**Dr. Herpratiwi, M.Pd.**  
NIP 19640914 198712 2 001



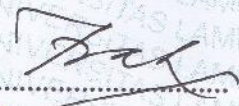
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

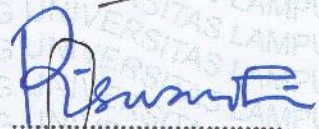
**Ketua : Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



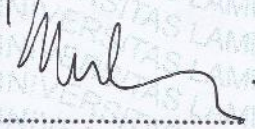
**Sekretaris : Drs. I Dewa Made Raka, M.Si.**



**Penguji Anggota : I Dr. Riswandi, M.Pd.**



**II Dr. Budi Koestoro, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Faad, M. Humas**  
NIP 19590722 198603 1 003

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

**4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 7 Januari 2017**



## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **"Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Materi Baca Tulis Veda Kelas 1 Sekolah Dasar di Lampung Timur"**. adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidabeneran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2017

Pembuat Pernyataan



  
**Ketut Martini**  
NPM 1423011028

## RIWAYAT HIDUP



**Ketut Martini, S.Pd.H.** lahir di Gedung Wani, 2 April 1990. Putri ke-4 dari pasangan Bapak Nyoman Gatra dan Ibu Ketut Kahi. Menikah dengan Made Sudarta Haryanto, S.T. pada tahun 2014 dan dikaruniai seorang putri bernama Wayan Divya Sudarta. Menyelesaikan pendidikan di SDN 3 Sukaraja Tiga pada tahun 2012, SMPN

2 Margatiga pada tahun 2005, SMA Catur Sakti pada tahun 2008, mendapat beasiswa S1 dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lampung Timur di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung dan diselesaikan pada tahun 2012 dengan predikat kelulusan *cum laude*, sehingga mendapat penghargaan dari Dirjen Bimas Hindu berupa beasiswa S2 pada Program Studi Magister Teknologi Pendidikan FKIP UNILA pada tahun 2015. Penulis melakukan penelitian di SD Santi Adnyana, SDN 1 Sukaraja Tiga dan SDN 1 Purwokencono untuk meraih gelar Magister Pendidikan.

Pengalaman mengajar pernah menjadi guru di Pasraman Dharma Kerti Bandar Lampung (2009-2011), guru Agama Hindu di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada Star Kids dan SD Pelita Bangsa Bandar Lampung (2010-2012), guru privat Kitab Suci Bhagavad Gita di Bandar Lampung (2011-2012), guru TK Santi Adnyana Gedung Wani (2013 s.d sekarang), guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 1 Sekampung (2013 s.d sekarang).



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kupersembahkan karya ini untuk :

- ❖ Orang tua (Nyoman Gatra dan Ketut Kahi) dan mertua ku (Wayan Pasar dan Wayan Turut) yang senantiasa merestui dan memberi dukungan atas segala hal demi keberhasilanku.
- ❖ Suamiku tercinta Made Sudarta Haryanto, ST yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kasih.
- ❖ Buah hatiku tersayang Wayan Divya Sudarta.
- ❖ Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
- ❖ Umat sedharma.

## MOTTO

*Svasti panthām anu carema  
Sūrya candram asāv iva,  
Punar dadatā ghnatā  
Jānatām sarī gamemahi.*

(ṛgveda, V.51.15)

Kami akan mengikuti jalan kebajikan, seperti jalannya matahari dan bulan.  
Kami akan berteman dengan orang pemurah hati, penyayang dan berpengetahuan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Materi Baca Tulis Veda Kelas 1 Sekolah Dasar di Lampung Timur”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tesis ini dapat diselesaikan tak luput dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, beliau juga sebagai pembimbing 1



yang banyak memberikan bimbingan yang sangat berharga untuk kesempurnaan tesis ini.

5. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku pembahas 1 yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berharga kepada penulis untuk proses kesempurnaan tesis ini.
6. Dr. Budi Kustoro, M.Pd. selaku pembahas 2 yang telah memberikan masukan dan dukungan yang sangat berharga untuk menyempurnakan tesis ini.
7. Drs. I Dewa Made Raka, M.Si. selaku pembimbing 2 yang selalu dapat meluangkan waktu untuk pelaksanaan bimbingan tesis ini dengan penuh kesabaran dan kehangatan.
8. I Ketut Rineh selaku ketua Yayasan Santi Adnyana dan ahli materi dari produk yang dihasilkan dalam tesis ini.
9. Ida Bagus Putu Mambal, S.Ag., M.Si. selaku penguji ahli materi dari produk yang dihasilkan dalam tesis ini.
10. Suparwan, S.Pd., M.Pd. selaku penguji ahli desain dan media dari produk yang dihasilkan dalam tesis ini.
11. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Universitas Lampung.
12. Sarijan, S.Pd. selaku kepala SDN 1 Sukaraja Tiga, Wayan Darmayana, S.Kom. selaku kepala SD Santi Adnyana dan Nyoman Suwasta, S.Pd. selaku kepala SDN 1 Purwokencono atas segala bantuan dan pengertiannya.

13. Kustimah, S.Pd.H. (Guru PAH SDN 1 Sukaraja Tiga), Ni Made Supartini, S.Pd.H. (Guru PAH SD Santi Adnyana) dan Putu Dewi Riani, S.Pd.H. (Guru PAH SDN 1 Purwokencono).
14. Ni Wayan Titi Rahayu, S.Ag. selaku guru PAH SDN 1 Labuhan Dalam yang telah memberikan informasi tentang karakteristik PAH tingkat SD.
15. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas persahabatan, dukungan dan semangatnya.

Penulis mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik semua pihak di atas. Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, seperti kata pepatah "*Tan hana wwang swetha nulus*" artinya tidak ada manusia yang sempurna. Namun demikian diharapkan semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

Bandar Lampung, Januari 2017  
Penulis

**Ketut Martini**

## DAFTAR ISI

|                      |       |
|----------------------|-------|
| DAFTAR ISI .....     | xiv   |
| DAFTAR GAMBAR .....  | xvi   |
| DAFTAR TABEL .....   | xvii  |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |

### BAB I. PENDAHULUAN

|                                  |   |
|----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah ..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....   | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah .....     | 7 |
| 1.4 Perumusan Masalah.....       | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....      | 8 |
| 1.6 Kegunaan Penelitian.....     | 8 |
| 1.7 Produk yang Dihasilkan ..... | 9 |

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA

|  |    |
|--|----|
| 2.1 Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat SD | 10 |
| 2.1.1 Veda .....   | 15 |
| 2.1.2 Standar Kompetensi Lulusan .....                             | 16 |
| 2.1.3 Membaca dan Menulis .....                                    | 18 |
| 2.2 Bahan Ajar LKPD.....   | 20 |
| 2.3 Teori Belajar dan Pembelajaran .....                           | 25 |
| 2.4 Desain Sistem Pembelajaran .....                               | 36 |
| 2.5 Efektivitas, Efisiensi dan Kemenarikan Pembelajaran .....      | 41 |
| 2.6 Kajian Penelitian yang Relevan.....                            | 46 |
| 2.7 Kerangka Berpikir.....   | 49 |
| 2.8 Hipotesis.....   | 50 |

### BAB III. METODE PENELITIAN

|   |    |
|---|----|
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....         | 51 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....    | 55 |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian..... | 55 |
| 3.4 Variabel Penelitian.....            | 56 |



|  |    |
|--|----|
| 3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional ..... | 56 |
| 3.5 Validasi Desain.....                               | 59 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....          | 63 |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data .....                      | 67 |
| 3.8 Uji Coba Produk .....                              | 67 |

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

|   |     |
|---|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian .....  | 71  |
| 4.1.1 Kondisi dan Potensi Peserta Didik dan sekolah Terhadap<br>Produk yang Dihasilkan..... | 71  |
| 4.1.2 Proses Merancang Produk LKPD Materi    BTV untuk<br>Siswa Kelas 1 SD .....            | 74  |
| 4.1.3 Spesifikasi Produk LKPD BTV yang Dihasilkan.....                                      | 84  |
| 4.1.4 Efektifitas Penggunaan LKPD untuk siswa kelas<br>1 SD materi BTV.....                 | 99  |
| 4.1.5. Efisiensi Penggunaan LKPD untuk Siswa Kelas 1 SD<br>Materi BTV .....                 | 102 |
| 4.1.6. Kemenarikan Penggunaan LKPD untuk Siswa Kelas<br>1 SD   Materi BTV .....             | 104 |
| 4.2 Pembahasan.....   | 104 |
| 4.3 Keterbatasan Penelitian .....   | 109 |

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

|                   |     |
|-------------------|-----|
| 5.1 Simpulan..... | 110 |
| 5.2 Saran.....    | 111 |

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Hal. |
|--|------|
| 2.1 Model ASSURE .....   | 36   |
| 2.2 Kerangka Pemikiran.....  | 49   |
| 3.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Research and Development</i><br>(R & D).....                              | 51   |
| 3.2 Model desain pembelajaran ASSURE yang dikombinasikan dengan<br>desain penelitian pengembangan Borg & Gall..... | 54   |
| 3.3. Skala Likert Uji Validasi Materi.....   | 60   |
| 3.4. Skala Likert Uji Validasi Media .....   | 61   |
| 3.5. Skala Likert Uji angket efisiensi dan daya tarik.....   | 63   |
| 3.6. Desain Eksperimen One–Group Pretest –Posttest Design.....   | 68   |
| 4.1 Cover LKPD BTV .....   | 87   |
| 4.2 Kata Pengantar LKPD BTV .....  | 88   |
| 4.3 Daftar Isi LKPD BTV.....   | 89   |
| 4.4 LKPD 1 : Mengenal Aksara Svara Devanagari .....  | 90   |
| 4.5 Lembar kerja praktik 1 .....   | 91   |
| 4.6 Lembar kerja praktik 1 .....   | 92   |
| 4.7 Lembar Kerja Praktik 2 .....   | 93   |
| 4.8 Lembar Kerja Praktik 3 .....   | 94   |
| 4.9 Lembar Kerja Praktik 4 .....   | 95   |
| 4.10 Lembar Kerja Praktik 5 .....  | 97   |
| 4.11 Kesimpulan.....   | 98   |
| 4.12 Catatan .....   | 99   |

## DAFTAR TABEL

| Tabel  | Hal. |
|--|------|
| 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas 1 SD materi Yadnya.....  | 4    |
| 1.2 Persentase prestasi belajar mata pelajaran Agama Hindu Kelas 1 SDS<br>Santi Adnyana, kurun waktu tiga tahun terakhir ..... | 5    |
| 3.1 Sampel Penelitian.....   | 56   |
| 3.2 Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Materi .....  | 60   |
| 3.3 Kisi-kisi Instrumen Uji Media.....   | 61   |
| 3.4 Kisi-kisi Instrumen Angket Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik<br>Pembelajaran .....                                     | 62   |
| 3.5 Rangkuman hasil uji validitas item soal.....   | 64   |
| 3.6 Rangkuman hasil uji tingkat kesukaran soal .....   | 65   |
| 3.7 Rangkuman hasil uji daya pembeda soal .....  | 66   |
| 3.8 Nilai Efisiensi Pembelajaran dan Klasifikasinya.....   | 70   |
| 4.1 Rangkuman Hasil Telaah Pakar.....  | 82   |
| 4.2 Catatan Perbaikan Hasil Validasi Ahli Tahap II.....  | 83   |
| 4.3 Hasil Uji Normalitas Nilai Pretes dan Postes .....   | 101  |
| 4.4 Uji Homogenitas Nilai Postest .....  | 101  |
| 4.5 Uji t Nilai Postest.....   | 102  |
| 4.6 Waktu yang digunakan pada uji coba lapangan .....  | 103  |



## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran   | Hal. |
|--|------|
| 1. Instrumen Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Lembar Kerja Peserta Didik Materi BTV .....                                       | 117  |
| 2. Instrumen Analisis Kebutuhan Guru SD di Lampung Timur Terhadap Bahan Ajar LKPD BTV .....                                      | 119  |
| 3. instrumen angket efisiensi dan daya tarik pembelajaran.....   | 122  |
| 4. Instrumen Uji Ahli Materi terhadap LKPD materi BTV .....  | 124  |
| 5. Instrumen Uji Ahli Media terhadap LKPD materi BTV.....  | 126  |
| 6. instrumen uji Ahli Desain terhadap LKPD materi BTV .....  | 127  |
| 7. Uji Coba validitas soal tes Kelas 2. (Kelas Uji Coba) .....   | 129  |
| 8. Uji Coba Reliabilitas soal tes Kelas 2. (Kelas Uji Coba).....   | 132  |
| 9. Uji Daya Beda Soal Tes Kelas 2. (Kelas Uji Coba).....   | 134  |
| 10. Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes Kelas 2. (Kelas Uji Coba).....  | 135  |
| 11. Hasil uji validitas angket analisis kebutuhan siswa terhadap LKPD BTV (Kelas uji coba) .....                                 | 141  |
| 12. Hasil uji reliabilitas angket analisis kebutuhan siswa terhadap LKPD BTV (Kelas uji coba) .....                              | 143  |
| 13. Hasil uji validitas angket efisiensi dan daya tarik pembelajaran (Kelas uji coba) .....                                      | 145  |
| 14. Hasil uji coba reliabilitas angket efisiensi dan daya tarik pembelajaran (Kelas uji coba) .....                              | 147  |
| 15. Instrumen Uji Keefektifan Media Pembelajaran LKPD BTV (soal pretest) .....   | 149  |
| 16. Instrumen Uji Keefektifan Media Pembelajaran LKPD BTV (soal postest) .....   | 151  |
| 17. Rubrik Penilaian Membaca Huruf Svava (Vocal) .....   | 153  |
| 18. Hasil Uji Penggunaan LKPD terhadap Peningkatan Pembelajaran materi BTV (Pretest dan Postest) Menggunakan Program SPSS16..... | 154  |
| 19. Hasil analisis angket efisiensi dan daya tarik pembelajaran .....  | 158  |
| 20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelum menggunakan LKPD BTV.....   | 161  |
| 21. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan LKPD BTV.....   | 163  |
| 22. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....  | 165  |
| 23. Surat izin penelitian.....   | 167  |
| 24. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....  | 170  |
| 25. Produk LKPD.....   | 173  |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan Pasraman bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan Brahmachari untuk menjadi ahli ilmu agama Hindu dan memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap pemahaman Weda (Permenag no. 56 th 2014 pasal 2 ayat 2).

Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran diturunkan menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 dalam prinsip pelaksanaan kurikulum bahwa Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu belajar untuk : beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menghayati, mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan kurikulum seperti dijelaskan di atas memungkinkan guru memberikan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki kemenarikan sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Realitanya adalah

pendidikan saat ini belum maksimal dalam mewujudkan cita-cita itu. Berbagai upaya peningkatan pendidikan semakin banyak dilakukan oleh pemerintah, baik dari peningkatan sumber daya tenaga pendidik melalui kualifikasi tenaga pendidik maupun peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Peningkatan pendidikan merupakan upaya yang terus dilaksanakan dan merupakan suatu unsur yang penting dalam rangka peningkatan sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah prestasi belajar. Masalah umum yang dihadapi oleh peserta didik adalah masih banyak siswa yang belum mendapat nilai yang memuaskan.

Menurut Mulyasa (2006:164), pembelajaran dapat berhasil jika guru memiliki beberapa kesiapan diantaranya menyiapkan proses pembelajaran, memahami dan menguasai standar kompetensi, memahami peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting, mengikuti perkembangan pengetahuannya mutakhir, dapat memotivasi peserta didik, menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan. Pendapat ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mensyaratkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Di India ada beberapa penelitian mengenai pentingnya bahasa Sansekerta, tapi sangat sedikit karya-karya sebelumnya telah dilakukan pada metodologi pengajaran dalam bahasa Sansekerta (Ashokkumar, 2013). Pembelajaran yang ada saat ini cenderung tidak meningkatkan pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) diperlukan dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan pandangan teori behavioristik (Prinsip Belajar John B. Watson (1878 – 1958), bahwa semakin sering melakukan respon terhadap stimulus tertentu, semakin cenderung menjadikan respon tersebut sebagai stimulus lagi dan resensi, semakin baru atau terkini kita melakukan respon terhadap stimulus tertentu, semakin cenderung kita melakukan lagi. LKPD sebagai stimulus, sehingga anak akan terbiasa untuk belajar.

Belajar menggunakan LKPD menggunakan pendekatan student center, sehingga penggunaan LKPD diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SD pada materi Baca Tulis Veda (BTV). Hal ini sesuai dengan pandangan Teori Belajar Kognitif Robert Gagne (1916 - 2002) bahwa belajar adalah suatu proses dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya .

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran BTV belum maksimal. Kondisi bahan ajar yang ada pada setiap Sekolah Dasar di Kabupaten Lampung Timur belum ditemukan bahan ajar Agama Hindu materi BTV menggunakan LKPD, bahan ajar yang tersedia hanya berupa buku panduan pelajaran dasar bahasa Sansekerta yang diterbitkan oleh Perhimpunan Pasraman Hindu Provinsi Lampung. Buku tersebut merupakan saduran dari beberapa buku yang ada kaitannya dengan bahasa

Sansekerta. Buku tersebut merupakan buku pegangan para pendidik dan pembina dalam proses pembelajaran di lembaga Pasraman atau masyarakat luas yang sangat langka. Buku tersebut belum mampu menjelaskan materi pelajaran dengan mudah kepada siswa kelas 1 SD, karena tidak ada lembar kerja khusus bagi siswa, tampilannya kurang menarik, belum ada kombinasi warna dan gambar. Kelebihannya adalah cakupan materi yang terkandung dalam bahan ajar tersebut lebih lengkap.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD terdiri dari beberapa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Mengenal sikap-sikap sembahyang adalah salah satu Standar Kompetensi yang ada pada jenjang SD kelas 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas 1 SD materi Yadnya

| Standar Kompetensi                        | Kompetensi Dasar   |
|---|--|
| <b>2. Mengenal sikap-sikap sembahyang</b> | 1. Menunjukkan contoh-contoh sikap sembahyang.<br>2. Mempraktekkan sikap sembahyang yang benar.<br>3. Mengucapkan doa dan perlengkapan sembahyang.<br>4. Baca Tulis Veda |

Sumber : Buku Pendidikan Agama Hindu kelas 1 SD hal.viii.

Pelaksanaan yadnya didukung dengan pengucapan doa bersumber dari kitab suci Veda yang menggunakan aksara Devanagari berbahasa Sansekerta. Dari pengembangan bahan ajar ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan praktek. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu materi



Baca Tulis Veda selama tiga tahun terakhir adalah cenderung kurang mengalami peningkatan. Berikut ini gambaran kemampuan siswa dalam setiap kompetensi dasar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu kelas 1 semester Ganjil SDS Santi Adnyana kurun waktu tiga tahun terakhir.

Tabel 1.2 Persentase prestasi belajar mata pelajaran Agama Hindu Kelas 1 SDS Santi Adnyana, kurun waktu tiga tahun terakhir.

| Materi                        | Pencapaian KKM |            |              |            |              |            |
|-------------------------------|----------------|------------|--------------|------------|--------------|------------|
|                               | 2013           |            | 2014         |            | 2015         |            |
|                               | Jumlah siswa   | Persentase | Jumlah siswa | Persentase | Jumlah siswa | Persentase |
| <b>Pendidikan Agama Hindu</b> | 20             | ≤ 20 %     | 14           | ≤ 27 %     | 10           | ≤ 30 %     |
| <b>Baca Tulis Veda</b>        | 20             | ≤ 35 %     | 14           | ≤ 37 %     | 10           | ≤ 50 %     |

Sumber : Buku penilaian guru Pendidikan Agama Hindu SD Santi Adnyana kelas 1.

Dari data pada tabel 1.2. menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Hindu pada materi Baca Tulis Veda selama tiga tahun terakhir adalah cenderung kurang mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena persentase jumlah siswa yang tidak mencapai KKM semakin bertambah pada tiap tahunnya.

Menurut Wasliman (2007:158) dalam Susanto, (2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 pasal 1 th. 2005 tentang guru dan dosen).

Berdasarkan uraian tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar BTV perlu dikembangkan bahan ajar Baca Tulis Veda menggunakan LKPD untuk siswa SD di Kabupaten Lampung Timur. LKPD tersebut hendaknya dirancang sebagai komplemen dari bahan ajar yang sudah ada sebelumnya untuk mengarahkan siswa berlatih yang menekankan membangun kemampuan psikomotor. Di samping itu, LKPD tersebut hendaknya memiliki efektifitas, efisiensi dan kemenarikan sehingga pengetahuan siswa terhadap materi lebih mendalam dan tertanam lebih lama serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum ada LKPD yang efektif, efisien, dan memiliki kemenarikan pada mata pelajaran Agama Hindu khususnya Baca Tulis Veda (BTV);
2. Sumber belajar yang hanya terbatas pada buku panduan yang kurang efektif untuk siswa SD kelas 1;
3. Belum ada peningkatan hasil prestasi belajar secara signifikan dan hasil belajar cenderung rendah;
4. Belum maksimalnya penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran BTV;
5. Sebagian besar siswa kelas 1 pada materi BTV tidak mencapai KKM;
6. Kurang adanya kreatifitas guru dalam membuat LKPD;

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup :

1. Kondisi dan potensi peserta didik dan sekolah terhadap produk yang akan dihasilkan;
2. Proses merancang produk LKPD dalam Pendidikan Agama Hindu materi BTV untuk siswa kelas 1 SD;
3. Spesifikasi produk LKPD yang dihasilkan;
4. Efektifitas LKPD untuk pembelajaran materi BTV;
5. Efisiensi LKPD untuk pembelajaran materi BTV;
6. Kemenarikan LKPD untuk pembelajaran materi BTV;

### **1.4 Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan adanya identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dan potensi peserta didik dan sekolah terhadap produk yang dihasilkan?
2. Bagaimana proses merancang produk LKPD materi BTV untuk siswa kelas 1 SD ?
3. Bagaimana spesifikasi produk LKPD BTV yang dihasilkan ?
4. Apakah penggunaan LKPD efektifi untuk siswa kelas 1 SD materi BTV ?
5. Apakah penggunaan LKPD efisien untuk siswa kelas 1 SD materi BTV ?
6. Apakah penggunaan LKPD menarik untuk siswa kelas 1 SD materi BTV ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi dan potensi peserta didik dan sekolah terhadap produk yang dihasilkan;
2. Menghasilkan produk berbentuk LKPD pada pelajaran Agama Hindu materi BTV untuk siswa SD kelas 1;
3. Mendeskripsikan spesifikasi produk LKPD BTV yang dihasilkan;
4. Menjelaskan efektifitas penggunaan LKPD untuk siswa kelas 1 SD materi BTV;
5. Menjelaskan efisiensi penggunaan LKPD untuk siswa kelas 1 SD materi BTV;
6. Menjelaskan kemenarikan penggunaan LKPD untuk siswa kelas 1 SD materi BTV;

## **1.6 Kegunaan penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini memiliki manfaat diantaranya adalah :

### **1.6.1 Teoretis**

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang teknologi pendidikan pada kawasan desain bahan ajar, dan evaluasi produk;
2. Menjadi sumbangan pengetahuan pada desain bahan ajar mata pelajaran agama Hindu materi BTV;

### **1.6.2 Praktis**

1. Bagi Lembaga, sebagai subangan belajar siswa khususnya mata pelajaran Agama Hindu SD kelas 1;

2. Bagi guru-guru mata pelajaran Agama Hindu, hasil penelitian dan produk ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya materi BTV. Guru dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan tepat;
3. Bagi siswa, dapat memudahkan siswa belajar;
4. Bagi peneliti, semoga dapat memberikan pengalaman yang sangat bermanfaat sehingga, menjadi pemicu untuk terus berkarya, terutama untuk mengembangkan bahan ajar yang efektif, efisien dan memiliki kemenarikan;

### **1.7 Produk yang Dihasilkan**

Produk yang dihasilkan adalah berupa LKPD mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu khususnya materi BTV kelas 1 SD. LKPD tersebut dikembangkan sebagai komplemen dari bahan ajar yang sudah ada sebelumnya untuk mengarahkan siswa berlatih yang menekankan membangun kemampuan psikomotor. Produk yang dihasilkan adalah sesuai dengan SK-KD yang sudah diperluas dan diperdalam indikatornya, serta dapat digunakan dimana saja, kapan saja secara personal.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Karakteristik Pembelajaran Agama Hindu Tingkat SD**

Menurut (Kemendikbud dalam Susanti, 2013 : 42) setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan Pendidikan Agama Hindu (PAH). Adapun karakteristik PAH adalah sebagai berikut :

- 2.1.1 PAH merupakan pendidikan dalam usaha menanamkan rasa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membangkitkan kesadaran bahwa agama merupakan kebutuhan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan di dunia dan di akhirat, serta membantu memberi motivasi untuk berbuat baik dan menjunjung profesi ilmu yang sedang dipelajarinya.
- 2.1.2 PAH membuat kajian komperhensif akan peran dan fungsi Agama Hindu dalam kehidupan modern yang pluralistic dan turbulent. Kehidupan untuk masa depan yang disadari dari penghayatan akan kehidupan masa kini dan masa lalu . Pola perawatan PAH bertumpu pada pencapaian kedamaian yang diformulasikan dengan pernyataan Moksartham Jagat Hita Ya Ca Iti Dharma . Dasar pijak dalam PAH adalah Satyam (kebenaran), Siwam (Kebajikan), Sudharam ( kedamaian ) dalam membangun keharmonisan tiga pola hubungan yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Kebenaran harus dinyatakan dengan penuh kebajikan agar terbangun kedamaian.

2.1.3 PAH menekankan refleksi Panca Sradha yaitu keimanan akan Brahman/Tuhan , Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa. Interaksi dan komunikasi iman yang naratif-eksperiensial antara guru dengan para peserta didik-nya dan antara peserta didik satu sama lain, dengan bertitik tolak dari pengalaman dan pergumulan hidup berimannya dalam masyarakat yang pluralis relegi dan berbudaya. Pengalaman dan pergumulan hidup ber-sradha dan ber-bhakti dimulai dengan menyajikan teks, mantram, sloka, cerita, itihasa ( Ramayana, Mahabharata ), purana kidung atau nyanyian suci upacara agama, upakara agama, symbol-simbol agama gerak tubuh perjalanan hidup para Rsi , perjalanan hidup tokoh hindu dan praktek-praktek keagamaan kemudian mendalami maknanya bagi hidup pribadi dan hidup bermasyarakat. PAH menekankan pada proses pengembangan karakter peserta didik. PAH harus mampu mendorong peserta didik agar memiliki motivasi , kemandirian, rasa percaya diri, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, suka pada tantangan, kreatif, energik, dan berinisiatif tinggi serta berlandaskan pada dharma.

2.1.4 PAH membangun kesadaran akan persoalan bukan saja hidup sesudah mati tetapi juga apa yang harus diperbuat selama hidup di dunia ini. Kesadaran yang dibangun meningkat mulai dari kesadaran (a) hidup untuk mencari makan, (b) hidup untuk mendapatkan rasa aman, (c) hidup untuk diterima oleh masyarakat, (d) hidup untuk mendapatkan status dan kehormatan, (e) hidup untuk menemukan makna hidup , (f) hidup untuk tidak hidup kembali (baca tidak lahir kembali ) sesuai dengan tingkat kehidupannya mulai dari masa Brahmacharya, Grihastha, Wanaprastha, dan Bhiksuka.

2.1.5 PAH diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi peserta didik agar memiliki visi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup yang tinggi, rasa harga diri, rasa kompeten, kemampuan hidup secara harmonis dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistic, kepedulian terhadap lingkungan, serta kompetensi teknik sesuai dengan swadharma hidupnya. Kualitas mental tersebut menjadi penentu arah, penghela, motivator dan dinamisor dalam pengembangan dan pemanfaatan kecakapan teknik.

2.1.6 Tema-tema esensi dalam PAH bersumber pada Weda yaitu Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanastuti sehingga peserta didik memiliki Sradha dan Bhakti kepada Brahman, berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur, memahami jati dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan, tekad kerja keras, mandiri dan bertanggungjawab yang tercermin dalam pola hidup sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar (Tri Hita Karana).

2.1.7 Pembelajaran PAH menggunakan pola pendekatan terpadu, demokratis, humanistik, fungsional, dan kontekstual sesuai dengan dinamika perkembangan berbangsa dan bernegara serta tuntutan masyarakat modern yang pluralistic dan turbulent. Pendidikan Agama Hindu agar lebih fungsional dan bermakna bagi peserta didik maka strategi pembelajaran yang digunakan meliputi lima dimensi pendekatan yaitu :

- a) Pendekatan dengan menggunakan dimensi kosekuensial yaitu pola pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi

Agama Hindu sebagai sumber motivator dan sumber inspirasi dalam berperilaku keseharian sesuai dengan swadharma peserta didik sebagai anak bangsa . Peserta didik dilatih dan dibiasakan mempraktekan dan merasakan manfaat pengalaman ajaran Agama Hindu dalam kehidupan nyata seperti berperilaku jujur, sopan dan santun, tertib taat waktu, bersih, tekun, sabar, bersemangat, tolong menolong, berdana punia, kebajikan, tanpa kekerasan, kemurahan hati, kemandirian, rasa percaya diri tekad kerja keras, suka pada tantangan, kreatif, bugar dan energik, berinisiatif tinggi berlandaskan pada dharma.

- b) Pendekatan dengan dimensi Imperensial yaitu pola pendekatan pembelajaran menyangkut penumbuhan dan pengembangan intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman religius peserta didik dalam bentuk upaya-upaya menghadirkan Tuhan dalam kesadaran peserta didik disetiap saat dan di setiap tempat. Peserta didik dilatih untuk merasakan Tuhan Maha Ada , Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta. Dengan demikian peserta didik terlatih berbuat jujur, tidak sombong, tidak rendah diri, tidak cemas, dan berkeyakinan Tuhan memberi perlindungan pada dirinya. Di mata peserta didik Tuhan tidak dihadirkan hanya dalam momen-momen eksklusif saja seperti pada saat ada upacara-upacara keagamaan di pura, melainkan terus menerus dalam setiap langkah kehidupan.
- c) Pendekatan dengan dimensi Idiologis yaitu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat keyakinan peserta didik pada kebenaran Ajaran Agama Hindu. Peserta didik dibangun kesadarannya agar

menghayati Panca Sradha yaitu keyakinan terhadap adanya Brahman, atman, karma phala, punarbhawa dan moksa.

- d) Pendekatan dengan dimensi ritualistik yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan peserta didik dalam menjalankan ritual-ritual Agama Hindu. Peserta didik dilatih untuk menjalankan ritual puja Tri Sandhya setiap hari dan aktif mengikuti upacara keagamaan pada setiap purnama tilem, hari raya Galungan Kuningan, Nyepi, Pagerwesi, Siwaratri , dan hari piodalan lainnya.
- e) Pendekatan dengan dimensi Intelektual yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran Agama Hindu berkaitan dengan Sradha, Susila, Yadnya, Kitab Suci, Orang Suci, Tempat Suci, Hari Suci, Kepemimpinan, Alam semesta, Budaya dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu.

Pembelajaran PAH tingkat SD (*prathama widyalaya*) memiliki aspek yang sama dengan tingkatan yang lainnya yaitu tentang Sradha, Susila, Yadnya, Kitab Suci Orang Suci, Tempat Suci, Hari Suci, Kepemimpinan, Alam semesta, Budaya dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu. Namun cakupan materi yang disampaikan lebih sedikit yaitu berupa pengenalan, pengertian singkat, dan kegiatan praktik yang dilakukan lebih sederhana.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tingkat SD, maka peneliti merancang produk LKPD BTV yang disesuaikan dengan karakter tersebut, yaitu memuat materi tentang pengenalan aksara svara



dan vyanjana devanagari serta dilengkapi dengan lembar kerja praktik yang sangat sederhana.

### 2.1.1 Veda

Kitab suci Agama Hindu adalah Veda. Veda adalah merupakan sabda suci dari Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang menggunakan bahasa Sanskerta dan ditulis dengan huruf Devanagari. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengerti dan memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam mantra-mantra sabda suci tersebut adalah dengan mempelajari bahasa sanskerta dan huruf Devanagari (Surada, 2008:v).

Kitab suci perlu dipahami oleh umat Hindu, sebab Veda adalah wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sumber ajaran dan sumber hukum Hindu. Dari *Veda*-lah semua ajaran Hindu mengalir dan memberikan vitalitas kepada umatnya. Dengan memahami *Veda* kita akan lebih mudah melihat perkembangan Agama Hindu selanjutnya (Titib, 2003:9).

Ajaran agama Hindu bersumber pada kitab suci Veda merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada sabda suci Tuhan Yang Maha Esa itu, maka ia akan memperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang sejati. Ajaran agama merupakan pembimbing kehidupan spiritual, moral dan etika bagi umat manusia.

Dalam ajaran agama Hindu kita mengenal empat jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni melalui: *Bhakti Marga* (jalan kebaktian), *Karma Marga* (jalan perbuatan), *Jnana marga* (jalan

pengetahuan kerohanian) dan *yoga marga* (jalan yoga/menghubungkan diri kepada-Nya). Dari berbagai jalan itu, nampaknya *bhakti marga* merupakan jalan yang paling mudah dilaksanakan oleh umat manusia. Dari berbagai bentuk pelaksanaan *bhakti marga*, maka melaksanakan *Tri Sandhya*, *Sembahyang* dan *berdoa* merupakan jalan yang sederhana dan mudah dilaksanakan oleh setiap orang.

*Tad viddhi pranipātena  
Pariprasnena sevayā,  
upadeksyanti te jñānam  
jñāninas tattva-darśinah.*

Bhagavadgītā, IV.34.

Artinya :

(pelajarilah itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan kerja bhakti; orang yang berilmu, mereka melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu).<sup>2</sup>  
(Titib, Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa, 2011 : 1).

### 2.1.2 Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan(SKL) pada mata pelajaran agama Hindu menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, adalah : 1) Memahami Atman sebagai sumber hidup, Hukum Karma dan Punarbhawa, dan ajaran Moksa sebagai tujuan tertinggi; 2) Memahami sifat-sifat Tri Guna dan Dasa Mala, ajaran Tat Twam Asi, Catur Warna, Catur Asrama, dan Catur Purusartha; 3) Memahami tata cara persembahyangan, pelaksanaan Yadnya dalam kehidupan, dan perkawinan menurut Hindu (Wiwaha); 4) Memahami pokok-pokok ajaran Weda (Weda Sruti dan Smerti) sebagai sumber hukum Hindu; 5) Memahami struktur, hakikat dan pelestarian kesucian

tempat suci; 6) Memahami perhitungan hari-hari suci menurut Hindu; 7) Memahami kepemimpinan menurut Niti Sastra dan hakekatnya; 8) Memahami proses penciptaan dan pralaya alam semesta; dan 9) Memahami nilai-nilai budaya Dharma Gita, seni keagamaan Hindu dan sejarah perkembangan agama Hindu di India dan negara lainnya.

Standar Kompetensi Lulusan pada mata pelajaran agama Hindu di atas pada point ke-3 dan 4 adalah Memahami tata cara persembahyangan, pelaksanaan Yadnya dalam kehidupan, dan perkawinan menurut Hindu (Wiwaha) serta Memahami pokok-pokok ajaran Weda (Weda Sruti dan Smerti) sebagai sumber hukum Hindu SKL ini yang kemudian menjadi tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian tujuan mata pelajaran Agama Hindu adalah tertuang dalam standar proses.

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan juga hasil belajar siswa. Proses evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kualitas sebuah pembelajaran. Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplimentasikan dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang bersifat individual maupun klasikal. Dalam menganalisis karakteristik siswa sangat memudahkan untuk menentukan metode, media dan bahan ajar yang akan digunakan, sehingga dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik (Susanti, 2013 : 39).

### 2.1.3 Membaca dan Menulis

Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh anak sejak memasuki lembaga pendidikan. Akan tetapi tidak jarang terjadi guru mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak dalam membaca dan menulis permulaan di kelas 1 SD. Di lain pihak, banyak anak merasa jenuh belajar membaca dan menulis karena metode yang dipakai guru tidak monoton dan tidak menarik. (Karli, 2010).

Berbagai aktivitas dan permainan yang menyenangkan dapat diterapkan untuk membelajarkan membaca dan menulis bagi anak usia dini seperti: bermain kartu, bercerita, menggambar, dll. Kegiatan membaca dan menulis tidak lepas dari kegiatan untuk melatih motorik halus seperti menganyam, menarik garis, mewarnai, dll. Kegiatan melatih motorik tangan, mata dan kemampuan mengenal huruf digabung menjadi satu kegiatan yang menarik. Untuk membelajarkan baca dan tulis dengan kegiatan yang menyenangkan, perlu diperhatikan beberapa aspek seperti: psikologi perkembangan karakteristik anak ditinjau dari perkembangan fisik/motorik, permainan, dan emosi. (Karli, 2010)

Menurut Jean Piaget seorang psikolog dari Swiss dalam Hurlock (1999: 222), kemampuan intelektual dibagi dalam 4 tahap yaitu: 1) tahap sensorimotorik (lahir – 2 tahun) , motorik anak berkembang dari refleksi menjadi gerakan yang bertujuan, yang melibatkan seluruh alat indera (misalnya memasukkan benda ke dalam mulut, mulut terbuka ketika disuapi makanan); 2) tahap praoperasional (2-7 tahun) pada tahap ini

pemikiran anak masih didominasi oleh hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri, berpikir masih egosentris dan belum punya pemahaman realitis dan obyektif tentang lingkungan yang berada di luar dirinya, belum mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan angka atau pengelompokan benda ; 3) tahap operasi kongkrit (7-11 tahun) kemampuan abstrak sudah lebih baik tetapi masih perlu benda kongkrit (dikaitkan dengan kehidupan nyata) untuk memahami suatu benda, pembentukan konsep waktu, ruang, bilangan, pengelompokan benda, berpikir rasional sudah nampak pada tahap ini; 4) tahap operasi formal (di atas 11 tahun) anak sudah mampu untuk berpikir abstrak dan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai alternatif serta dapat berpikir secara kombinasi dari berberbagai informasi. Penalarannya sudah logis dan mampu memahami masalah yang kompleks. (Karli, 2010).

Menurut Brown 1990 dalam Masitoh, ada empat tahap dalam menulis yaitu *pre communicative writing*, *semphonic writing*, *phonic writing*, dan *trantitional writing*. *Pre communicative writing*, anak belajar bahwa huruf-huruf itu membantu kata-kata untuk keperluan berkomunikasi. Anak memperhatikan orang tua atau saudara-saudaranya membaca dan menulis sekalipun anak belum menghubungkan huruf dan bunyi. Anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main. *Semphonic writing*, dengan membayangkan kemampuan berbahasa anak melalui pemahaman huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. Sayangnya ini belum diakui sebagai komunikasi yang sesungguhnya. Pembaca dapat memahaminya apabila anak membaca apa yang telah

dituliskan. *Phonic writing*, anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur katadan *trantitional writing*, periode transisi di mana anak mulai mengikuti aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasa dan standar ejaan. (Karli, 2010).

## **2.2 Bahan Ajar LKPD**

### **2.2.1 Bahan Ajar**

Menurut Harijanto (2007) bahan ajar merupakan media dan sumber belajar yang memiliki kedudukan yang strategis, karena pengembangannya mencakup pertanyaan-pertanyaan: (1) sejauh mana tingkat kesiapan pebelajar mencapai tujuan?; (2) metode proses pembelajaran apa yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang relevan dengan karakteristik pebelajar?; (3) media dan atau sumber belajar apa saja yang sesuai?; (4) dukungan apa selain faktor pebelajar yang dijumpai pada sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menyukkseskan belajar?; (5) bagaimanakah keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan?; dan (6) hal-hal apa yang perlu dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran?. Dari keenam pertanyaan tersebut, jelas bahwa bahan ajar memberikan informasi atau gambaran yang relatif operasional bagi pengelolaan proses pembelajaran. Argumen yang mendasari hal tersebut adalah bahwa bahan ajar menyiapkan pedoman bagi pebelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun dalam kegiatan tatap muka terjadwal, juga dilengkapi metode dan evaluasi dan pedoman bagi pebelajar.

Bahan ajar memiliki pengaruh yang positif bagi guru maupun bagi siswa itu sendiri. Dengan menggunakan bahan ajar, proses pembelajaran akan lebih terarah, guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Disamping buku-buku teks, juga dikenal adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain : lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material*) (Dhari dan Haryono (1988).

Pemilihan dan penentuan Bahan dilakukan dengan memilih, menentukan, dan mengumpulkan materi ringkas Lembar Kerja Siswa berdasarkan sumber belajar yang telah dianalisis. kemudian Perhatikan kebenaran dan keaktualan materi, kepentingan siswa, kebermanaknaan, kelayakan dipelajari, dan kemenarikan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, selanjutnya Anda dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar yang Anda kembangkan. Setelah itu, bahan ajar siap untuk Anda manfaatkan dalam proses pembelajaran.

Zulkarnain (2009) dalam Susanti, 2013 menjelaskan bahwa ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar, yaitu : 1) Relevansi (Prinsip relevansi artinya prinsip keterkaitan atau berhubungan erat. Materi pembelajaran hendaknya berhubungan erat dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar); 2) Konsistensi (Prinsip konsistensi artinya prinsip taat azas atau keajegan dalam penyusunan

bahan ajar. Misalnya, kompetensi dasar meminta kemampuan peserta didik untuk tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga macam); dan 3) Kecukupan (Prinsip kecukupan artinya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk belajar. Materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak).

Selanjutnya, Zulkarnain juga mengemukakan beberapa prosedur yang harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar, yaitu (1) memahami standar isi, (2) mengidentifikasi jenis materi pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap standar isi, (3) melakukan pemetaan materi, (4) menetapkan bentuk penyajian, (5) menyusun struktur/kerangka penyajian, (6) membaca buku sumber, (7) mendraf materi ajar, (8) merevisi/menyunting, (9) mengujicobakan materi ajar, dan (10) merevisi dan finalisasi.

Pembuatan bahan ajar perlu memperhatikan berbagai aspek baik yang berkaitan dengan isi maupun tampilan sehingga bahan ajar yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar yang menarik, inovatif, efektif, dan efisien. Dengan adanya bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahan ajar adalah media dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran sehingga lebih terarah, guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Disamping buku-buku teks, juga dikenal adanya lembar-lembar



pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain : lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non cetak.

### **2.2.2 Lembar Kerja Peserta Didik**

(Fitriani, 2013) menyatakan bahwa “Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Setiap LKPD berisikan antara lain : uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi dan latihan ulangan.” Komponen LKPD berstruktur memuat informasi, contoh dan tugas-tugas. LKPD ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam satu program kerja atau mata pelajaran dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pembimbing untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pada LKPD telah disusun petunjuk dan pengarahan, namun tidak dapat menggantikan peran guru dalam kelas.

Prastowo (2012: 70) dalam (Sulistiyani, 2013) menjelaskan bahwa lembar kegiatan siswa merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mesti dikerjakan oleh siswa yang mengacu kepada Kompetensi Dasar yang harus dicapai. Nurina, 2013 menyatakan bahwa LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Semiawan (Rustaman, 2007) dalam Sukimarwati, 2013 dikemukakan bahwa: Belajar dengan menggunakan LKPD menuntut siswa untuk lebih aktif, baik mental atau fisik di dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis karena dengan LKPD ini siswa dituntut untuk mencari informasi sendiri, baik melalui percobaan, diskusi dengan teman atau membaca buku. Jenis-jenis lembar kegiatan siswa ada 3 yaitu (1) LKPD yang bersifat eksperimental adalah LKPD yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan, berbuat, berpikir, dan membangun pengetahuan yang dilakukan secara eksperimen. (2) LKPD verifikatif adalah LKPD yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan untuk penguatan atau membuktikan teori dan (3) LKPD yang melatih keterampilan adalah LKPD yang mengarahkan siswa untuk berlatih yang menekankan membangun kemampuan psikomotor.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Lembar Kerja Peserta Didik adalah bahan ajar cetak yang berisi uraian singkat materi, tujuan kegiatan, petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lembar kerja dan kesimpulan yang harus dikerjakan siswa agar menjadi lebih aktif baik mental maupun fisik dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai. Adapun jenis LKPD yang dikembangkan adalah LKPD yang melatih keterampilan siswa

## 2.3 Teori Belajar dan Pembelajaran

### 2.3.1 Teori Belajar

Menurut Siregar dan Nara, (2010: 3) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut R.Gagne (1989) dalam Susanto, (2013:1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu keterampilan motoris (*motor skill*), informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif dan sikap (*attitude*).

Menurut Hamalik (2003) dalam Susanto, (2013: 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Menurut Susanto, (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak. Anderson (2001: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam tingkah laku potensial sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya menyangkut perubahan ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

### 2.3.2. Teori Pembelajaran

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Suparno (2004: 3) dalam Ardiyanti, (2015: 27) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses transaksional akademis bertujuan bagaimana peserta didik mengerti dan paham tentang apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel (1991) dalam Siregar dan Nara (2010 :12). Sementara Gagne (1977) dalam Siregar dan Nara (2010: 12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Lebih lanjut Gagne menyatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso (1993) dalam Siregar dan Nara (2010: 12) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah

ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja untuk membuat siswa belajar aktif dan terkendali baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

### **2.3.2.1 Teori Kognitif**

Menurut Piaget dalam Susanto, (2013:7) Implikasi teori perkembangan kognitif dalam pembelajaran adalah : Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak; Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya; Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing; Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia: 1) Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun); 2) Periode praoperasional (usia 2–7 tahun); 3) Periode operasional

konkrit (usia 7–11 tahun); dan 4) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

### 1. Periode sensorimotor

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. **Periode sensorimotor** adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial penting dalam enam sub-tahapan:

- a. Sub-tahapan *skema refleks*, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks.
- b. Sub-tahapan *fase reaksi sirkular primer*, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.
- c. Sub-tahapan *fase reaksi sirkular sekunder*, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
- d. Sub-tahapan *koordinasi reaksi sirkular sekunder*, muncul dari usia sembilan sampai duabelas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).
- e. Sub-tahapan *fase reaksi sirkular tersier*, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.

- f. Sub-tahapan *awal representasi simbolik*, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

## 2. Tahapan praoperasional

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. **Pemikiran (Pra)Operasi** dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami



bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

### 3. Tahapan operasional konkrit

Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. Muncul antara usia enam sampai dua belas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah: (1) **Pengurutan**—kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil. (2) **Klasifikasi**—kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan). (3) **Decentering**—anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi. (4) **Reversibility**—anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan 8,  $8-4$  akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya. (5) **Konservasi**—memahami bahwa

kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain. (6) **Penghilangan sifat Egosentrisme**—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.

#### **4. Tahapan operasional formal**

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Dari keempat periode utama yang dinyatakan oleh Piaget, peneliti menggunakan teori Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun) sebagai landasan teori karena yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas 1 SD.

### **2.3.2.2 Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa pebelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual (Sanjaya, 2010:245). Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungannya. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivistik berpendapat bahwa pengetahuan dari hasil pemberitahuan tidak akan menjadi makna dari apa yang telah dipelajari karena seseorang tidak membangun pengetahuan itu sendiri.

Piaget (yang dikutip oleh Sanjaya, 2010:246) berpendapat bahwa sejak kecil anak sudah memiliki skema, yaitu struktur kognitif yang terbentuk dari pengalaman. Semakin dewasa seseorang, maka skema yang terbentuk akan semakin sempurna. Proses penyempurnaan skema tersebut terjadi melalui proses *asimilasi* yaitu proses penyempurnaan skema dan proses *akomodasi* yaitu proses mengubah skema yang sudah ada menjadi skema baru.

Implikasi teori konstruktivistik ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran harus didesain menjadi sebuah proses siswa

untuk dapat memperoleh pengalaman belajar secara bermakna. Siswa harus dikondisikan untuk dapat mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya. Pada praktiknya, teori ini melahirkan beberapa model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri, *discovery learning*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dsb.

Berdasarkan penjabaran dari teori konstruktivisme di atas, maka dalam studi ini peneliti mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya. Butir-butir dalam desain pengembangan bahan ajar ini dibuat sedemikian rupa agar dapat membantu siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri pengetahuannya melalui penerapan model-model pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas peserta didik.

### **2.3.2.3 Teori Belajar Behaviorisme**

Teori behaviorisme menekankan tiga konsep penting yaitu stimulus, respon, dan penguatan. Belajar digambarkan sebagai suatu pembentukan stimulus dan respon. Prinsip dari hal ini adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons, (Kristianty, 2006:2).

Iskandarwassid (2009: 50) mengemukakan bahwa pendekatan behavioristik dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan memberikan stimulus dan respon. Lingkungan memberikan stimulus atau rangsangan, pembelajar memberikan

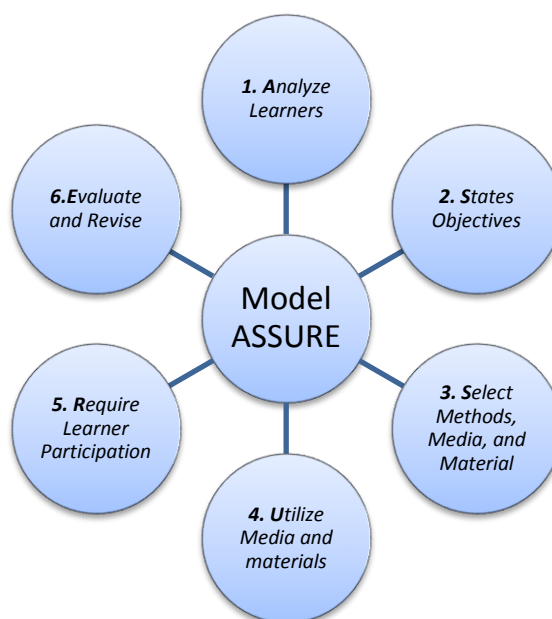
respon. Dalam pembelajaran bahasa, implementasi dari teori behavioristik adalah belajar 25 melalui peniruan. ini dapat dilakukan dengan metode *drilling* atau latihan. Kristianty, (2006: 1) mengatakan bahwa teori behaviorisme meyakini pembelajaran bahasa berhubungan dengan interaksi antara stimulus dan respon dengan proses penguatannya. Penguatan diperkuat oleh situasi yang dikondisikan secara berulang-ulang. Sanjaya, (2010: 237) merangkum karakteristik teori belajar behavioristik sebagai berikut: (1) mementingkan pengaruh lingkungan; (2) mementingkan bagian-bagian; (3) mengutamakan peranan reaksi; (4) hasil belajar terbentuk secara mekanis; (5) dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu; (6) mementingkan pembentukan kebiasaan; (7) pemecahan masalah dilakukan dengan cara *trial* dan *error*.

Implikasi dari teori ini dalam pembelajaran adalah: (1) hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat; (2) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar; (3) dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas pemberian stimulus secara tepat kepada siswa; (4) dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan belajar perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman; (5) bila siswa menunjukkan tingkah laku yang diinginkan pendidik, maka diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforcer* (menurut teori Skinner); (6) dalam pembelajaran, digunakan *shaping* atau pembentukan kebiasaan siswa sehingga dapat memberikan respon yang sesuai dengan stimulus yang diberikan; (7) guru dapat menggunakan pembelajaran-pembelajaran terprogram seperti penggunaan bahan ajar (modul, LKS, buku teks, dsb).

Relevansi dari teori behavioristik dengan produk yang dihasilkan dalam studi ini adalah peranan LKPD sebagai stimulus bagi siswa dalam memproduksi kosa kata. Siswa diharapkan mampu merespon dengan baik aktifitas yang diinstruksikan dalam LKPD. Proses penguatan dilakukan melalui metode latihan agar terbentuk kebiasaan dalam diri siswa untuk menggunakan ungkapan-ungkapan fungsional yang dipelajari. Dengan aktifitas berbicara yang dilakukan secara berulang-ulang, maka diharapkan pengetahuan siswa akan terbentuk.

## 2.4 Desain Sistem Pembelajaran

Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya. Model ASSURE merupakan langkah merencanakan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi dan media.



Gambar 2.1 Model ASSURE

Rancangan penggunaan media dengan model ASSURE dilakukan pada ruang kelas siswa kelas 1 Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Baca Tulis Veda (BTV).

#### **2.4.1 Analisis Pebelajar**

Karakteristik umum dari pebelajar kelas 1 Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Baca Tulis Veda (BTV) adalah pebelajar yang sudah melalui pendidikan anak usia dini. Diasumsikan dapat mengenal dan menguasai kemampuan dasar menulis angka dan huruf latin. Bisa mengucapkan mantram Tri sandhya dalam bahasa Sansekerta. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta bimbingan Guru, semua pebelajar diasumsikan dapat menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Secara umum, pebelajar meperlihatkan kurang tertarik dan apati terhadap kegiatan pembelajaran ketika aktivitas berorientasi pada buku teks.

Sedangkan karakteristik dasar yang spesifik yang dimiliki pebelajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Baca Tulis Veda (BTV) adalah bahwa mereka sudah memiliki stamata tentang Pembelajaran membaca dan menulis sejak awal bergabung dengan program Pendidikan anak usia dini. Kompetensi prasyarat yang akan digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Baca Tulis Veda (BTV) adalah mengetahui jenis mata pelajaran pada pendidikan anak usia dini yang akan dikembangkan dan memiliki keinginan untuk membaca dan menulis Veda. Selain itu, gaya belajar yang dimiliki pebelajar adalah beragam, baik itu

kecerdasan majemuk, kekuatan konseptual, kebiasaan memproses informasi, motivasi, dan faktor fisiologis.

#### **2.4.2 Menentukan standar dan tujuan**

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional (*aims*), tujuan pendidikan untuk Sekolah Dasar (*goals*), maka standar (sebagai *objectives*) yang harus dipenuhi pebelajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Baca Tulis Veda (BTV) adalah memahami kemampuan dasar menulis aksara devanagari dalam bahasa sansekerta. Sedangkan tujuan akhir yang harus dicapai pebelajar adalah bahwa pebelajar dapat menulis dan melafalkan mantram Tri Sandhya.

#### **2.4.3 Memilih strategi, teknologi, media dan materi**

##### **a. Memilih strategi**

Jika merujuk pada ARCS (*attention, relevant, confidence and satisfaction*) maka strategi yang akan dipilih dalam perencanaan pembelajaran ini adalah strategi yang berpusat pada pembelajar dan strategi yang berpusat pada pebelajar.

##### **b. Memilih teknologi dan media**

Jika merujuk pada kriteria media dan teknologi yang disebut Smaldino (2007:97) maka teknologi dan media yang dipilih dalam perencanaan pembelajaran ini menggunakan teknologi cetak berbasis komputer. Melibatkan Lembar Kerja Peserta Didik dan papan tulis.

##### **c. Memilih materi**

Sebelum memilih materi, terlebih dahulu akan dilakukan observasi awal dengan melakukan pengumpulan materi yang siap pakai, meminta



keterlibatan spesialis materi dan meminta pendapat dari pembelajar lain. Kesemuanya akan digabung dan diseleksi menjadi materi yang akan digunakan dalam perencanaan pembelajaran ini. Pemilihan itu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan dari pelajar, karena materi yang siap pakai yang diperoleh, biasanya butuh sentuhan modifikasi, maka sentuhan itu perlu keterlibatan spesialis dan pembelajar lain. Kemudian dalam pemilihan materi juga akan memerhatikan hak cipta dari materi tersebut. Maka materi yang dipilih dalam pembelajaran yang akan dilakukan adalah aksara svava (huruf vokal) dan vyanjana (huruf konsonan).

#### **2.4.4 Menggunakan teknologi, media dan materi**

Menggunakan teknologi, media dan materi digunakan proses 5P, *preview*, *prepare* (teknologi, media dan materi), *prepare* (*lingkungan*), *prepare* (*pebelajar*) and *provide*. Setelah semuanya bisa dikondisikan untuk kondisi belajar, maka dilakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran tatap muka. LKPD yang telah disediakan pembelajar digunakan sebagai media di dalam ruang kelas dan sebagai sumber belajar di luar ruang kelas. Untuk sumber belajar, LKPD dibaca dan dipahami pebelajar dengan pendampingan oleh Guru. Sedangkan sebagai media, LKPD pembelajaran membantu memberikan contoh konkrit dari pada yang pembelajar jelaskan. Selain lingkungan, juga mengkondisikan pebelajar mulai dari motivasi dan minat.

Pada pelaksanaan di ruang kelas, pebelajar memiliki masing-masingnya satu LKPD. Melalui LKPD masing-masing pembelajar akan membaca dan menulis aksara svara (huruf vokal) dan vyanjana (huruf konsonan) didampingi oleh Gurunya.

#### **2.4.5 Mengharuskan partisipasi pebelajar**

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka menuntut partisipasi aktif dari pebelajar, melalui LKPD yang disediakan, lembar kerja yang menarik akan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar BTV. Dari partisipasi pebelajar diharapkan pebelajar memiliki pengalaman yang mengantarkan mereka pada kompetensi untuk membaca dan menulis Veda.

#### **2.4.6 Mengevaluasi dan merevisi**

Ada beberapa hal yang akan dievaluasi dan direvisi, diantaranya adalah hasil belajar dengan penilaian autentik dan portofolio, kemudian mengevaluasi strategi, teknologi dan media yang dipilih serta evaluasi pembelajar.

Pertama evaluasi hasil belajar dengan autentik, yaitu mengharuskan pebelajar untuk menggunakan proses yang sesuai dengan konten dengan bagaimana konten tersebut digunakan dalam dunia nyata. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi Baca Tulis Veda (BTV), akan dievaluasi bagaimana kemampuan pebelajar untuk membaca dan menulis aksara Devanagari. Penilaian autentik ini akan didukung dengan portofolio yang dimiliki pebelajar selama melakukan proses pembelajaran. Portofolio

yang dibuat pebelajar menggambarkan pencapaian pebelajar terkait dengan analisis, sintesis dan evaluasi.

Kedua mengevaluasi strategi, teknologi dan media akan dilakukan dengan melakukan survei dan observasi. Survei dilakukan dengan cara membagikan daftar pertanyaan berupa pendapat pebelajar terhadap strategi, teknologi dan media yang digunakan. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung umpan balik pebelajar dari strategi, teknologi dan media yang digunakan.

Ketiga evaluasi pembelajar dilakukan dengan empat cara, yaitu melalui diri sendiri, pebelajar, rekan dan administrator. Dengan diri sendiri dilakukan dengan membuat rekaman audio atau video berisi kegiatan pembelajaran. Dari audio dan video yang diperoleh, pembelajar dapat mempelajari seluruh kegiatan dan memperbaiki diri.

Pebelajar juga dapat dimintai untuk melakukan penilaian dengan memberikan saran-saran dan masukan. Begitu juga dengan rekan sejawat, rekan dapat melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mintai saran untuk melakukan perbaikan. Dan dengan bantuan administrator juga bisa dilakukan, yaitu dengan cara administrator mengunjungi kelas dan memberikan masukan pada pembelajar yang telah melakukan kegiatan pembelajaran.

## **2.5. Efektivitas, Efisiensi dan Kemenarikan Pembelajaran**

Kriteria pembelajaran menurut Reigeluth (2009: 77) meliputi efektivitas, efisiensi dan kemenarikan.

### 2.5.1. Efektifitas

Efektivitas pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi 1) kecermatan penguasaan perilaku; 2) kecepatan unjuk kerja; 3) kesesuaian dengan prosedur; 4) kuantitas unjuk kerja; 5) kualitas hasil akhir; 6) tingkat alih belajar; dan 7) tingkat retensi.

Daryanto, (2010: 57) dalam Suciningtyas, (2016: 132) menyatakan aspek-aspek efektifitas belajar sebagai berikut 1) peningkatan pengetahuan, 2) peningkatan keterampilan, 3) perubahan sikap, 4) perilaku, 5) kemampuan adaptasi, 6) peningkatan integrasi, 7) peningkatan partisipasi, 8) peningkatan interaksi kultural. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, di mana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran akan terwujud apabila hal-hal atau komponen-komponen yang terkait dalam pembelajaran berjalan dengan baik, atau positif. Cara atau pendekatan ini dilakukan dengan satu asumsi dasar, bahwa jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar memperlihatkan keadaan yang positif atau baik, maka diasumsikan bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut telah berfungsi secara baik. Sebaliknya, jika hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kualitas hasil belajar tidak baik, maka diasumsikan bahwa peran keempat faktor tersebut

tidak atau belum berfungsi secara baik. Wina Sanjaya, (2008: 231) dalam Suciningtyas, (2016: 134) mengungkapkan hasil evaluasi setelah dilaksanakan program kegiatan belajar mengajar, tujuan pembelajaran telah dicapai oleh seluruh siswa maka dapat dikatakan program tersebut memiliki efektivitas yang tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar, baik yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada penelitian dan pengembangan ini, efektivitas pembelajaran dilaksanakan diukur menggunakan evaluasi sumatif produk dilihat bentuk penguasaan kompetensi belajar berupa skor tes hasil belajar siswa dengan alat evaluasi berupa instrumen tes hasil belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diukur adalah pada ranah atau domain kognitif dalam pembelajaran setelah menggunakan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dilihat dari hasil t-test.

### **2.5.2. Efisiensi**

Menurut Reigeluth (2009: 77) "*efficiency requires an optimal use of resources, such as time and money, to obtain a desired result*" efisiensi juga dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh (Miarso, 2009: 517).

Sehingga faktor waktu dalam keberhasilan belajar diperoleh dengan cara membagi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah proses pembelajaran dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efisiensi pembelajaran tercipta dengan cara meminimalkan penggunaan waktu, biaya dan usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, efisiensi pembelajaran mengacu pada penggunaan waktu dan biaya.

Indikator efisiensi pembelajaran meliputi waktu, personalia dan sumber belajar. Teknik pengukurannya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Rasio jumlah tujuan yang dicapai siswa dibandingkan dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Membandingkan Jumlah personalia yang dilibatkan dalam perancangan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, rasio guru dan siswa. Serta membandingkan berapa ruang yang dipakai, apakah melibatkan penggunaan lab, komputer, jumlah buku teks dan lain-lain yang ada kaitannya dengan biaya pembelajaran, berapa biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan sumber belajar ini. Membandingkan jumlah siswa yang memanfaatkan sumber belajar dalam kurun waktu tertentu. Makin banyak siswa yang menggunakan media dalam waktu yang singkat, semakin efektif media tersebut. misalnya power point untuk menyampaikan materi lebih efisien dari pada menggandakan sejumlah siswa.

Efisiensi proses pembelajaran menurut Degeng (1989) dalam Harijanto (2007) tampak pada: (1) peningkatan kualitas belajar, atau tingkat penguasaan pebelajar, (2) penghematan waktu belajar guna mencapai

tujuan, (3) peningkatan daya tampung tanpa mengurangi kualitas belajar, dan (4) penurunan biaya tanpa mengurangi kualitas belajar pebelajar. Efisiensi proses pembelajaran bisa dicapai apabila interaksi pembelajaran mengacu pada aktivitas belajar, dan situasi belajar sesuai dengan kemampuan pebelajar (Miarso, 1987 dalam Harijanto, 2007).

Berdasarkan kutipan tersebut, efisiensi dapat diartikan sebagai kehematan penggunaan waktu dan biaya dalam mencapai tujuan. Pada penelitian ini, efisiensi yang dimaksud adalah kehematan penggunaan waktu dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pada pembelajaran aksara svara dan vyanjana devanagari.

### **2.5.3. Kemenarikan**

Perkins (1992) berpendapat bahwa *“appeal is the degree to which learners enjoy the instruction, and it can be especially effective in motivating students to stay engaged and on task”*. Pendapat ini menyatakan bahwa daya tarik sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk tetap dalam tugas belajar (Reigeluth, 2009: 78). Miarso (2009: 51) menambahkan bahwa *“daya tarik meliputi kemudahan, keakraban, merangsang dan keanekaragaman”*. Sejauh mana siswa dapat menikmati pembelajaran. Hal ini sangat efektif untuk memotivasi pembelajar agar tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menguji kemenarikan LKPD BTV ini digunakan angket yang menggunakan skala peringkat.

Menurut Januszewski dan Molenda (2008: 56) dalam Suciningtyas, (2016: 136) *“pembelajaran memiliki daya tarik bila memiliki 1) menyediakan tantangan dan membangkitkan harapan yang tinggi, 2) memiliki relevansi*

dan keaslian dalam hal pengalaman siswa dan kebutuhan masa depan, 3) memiliki aspek humor atau elemen yang menyenangkan, 4) menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru, 5) melibatkan intelektual dan emosional, 6) menghubungkan dengan kepentingan dan tujuan siswa, dan 7) menggunakan berbagai bentuk representasi (audio dan visual)”.

Kemenarikan Fokus pada metode pembelajaran dengan sub indikator yaitu 1) Strategi pengorganisasian: makro (menata urutan keseluruhan isi bidang studi), dan mikro (menata urutan sajian konsep, prinsip atau prosedur); 2) Strategi penyampaian: media pembelajaran, interaksi belajar dan bentuk pembelajaran; dan 3) Strategi Pengelolaan pembelajaran: penjadwalan, pembuatan catatan, motivasi, kontrol belajar.

Berdasarkan kutipan tersebut, sesuatu memiliki daya tarik bila mempunyai sifat mudah, akrab, senang dan memotivasi. Adapun pengertian daya tarik pada penelitian ini adalah produk yang dihasilkan yaitu LKPD yang memotivasi siswa agar senang untuk belajar BTV.

## **2.6 Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

2.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh Karli (2010) yang berjudul “*Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini Melalui Aktivitas dan Permainan yang menyenangkan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Latihan menulis permulaan untuk anak SD kelas awal (1-2) dapat dilakukan dengan cara (1).latihan menggunakan pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar ; (2).latihan gerak tangan, mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti: pensil kemudian



dilanjutkan dengan latihan di buku latihan disertai kegiatan cerita. Misalnya : membuat lingkaran cerita tentang telur, dsb ; (3). latihan mengeblat yaitu menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada ; (4). latihan menghubungkan tanda titik yang membentuk tulisan; (5). latihan menarik garis atau lengkung diawali dengan cerita dari guru seperti: (bola) (balon) (matahari) ; (6). latihan menatap bentuk tulisan (untuk mengkoordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak untuk menulis sehingga anak dapat menyimpan bentuk kata/huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari jemari tangan ; (7). latihan menyalin, latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan anak mengenal huruf dengan baik. Untuk anak kelas 1 SD semester 1 menulis lepas dahulu selanjutnya semester 2 anak belajar menulis tegak bersambung (Karli, 2010).

2.6.2 Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015), yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Permulaan dalam Perspektif Emergent Literacy*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wawasan guru tentang pembelajaran baca-tulis permulaan dapat memahamkan guru akan hakikat baca-tulis permulaan yang benar dan strategi pembelajaran baca-tulis permulaan yang menarik.

2.6.3 Penelitian yang dilakukan oleh Nurina (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *student centered* mengandung arti bahwa peran guru sebagai fasilitator dan keaktifan belajar di dalam kelas lebih didominasi oleh siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam membangun atau mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya. Upaya

peningkatan aktivitas belajar siswa perlu didukung dengan adanya alat (bahan ajar) selain mengembangkan dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan paham konstruktivistik bahwa tujuan pembelajaran menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata yang meliputi penggunaan pengetahuan secara bermakna, mengikuti pandangan si-belajar, aktivitas belajar dalam konteks nyata dan menekankan pada proses .

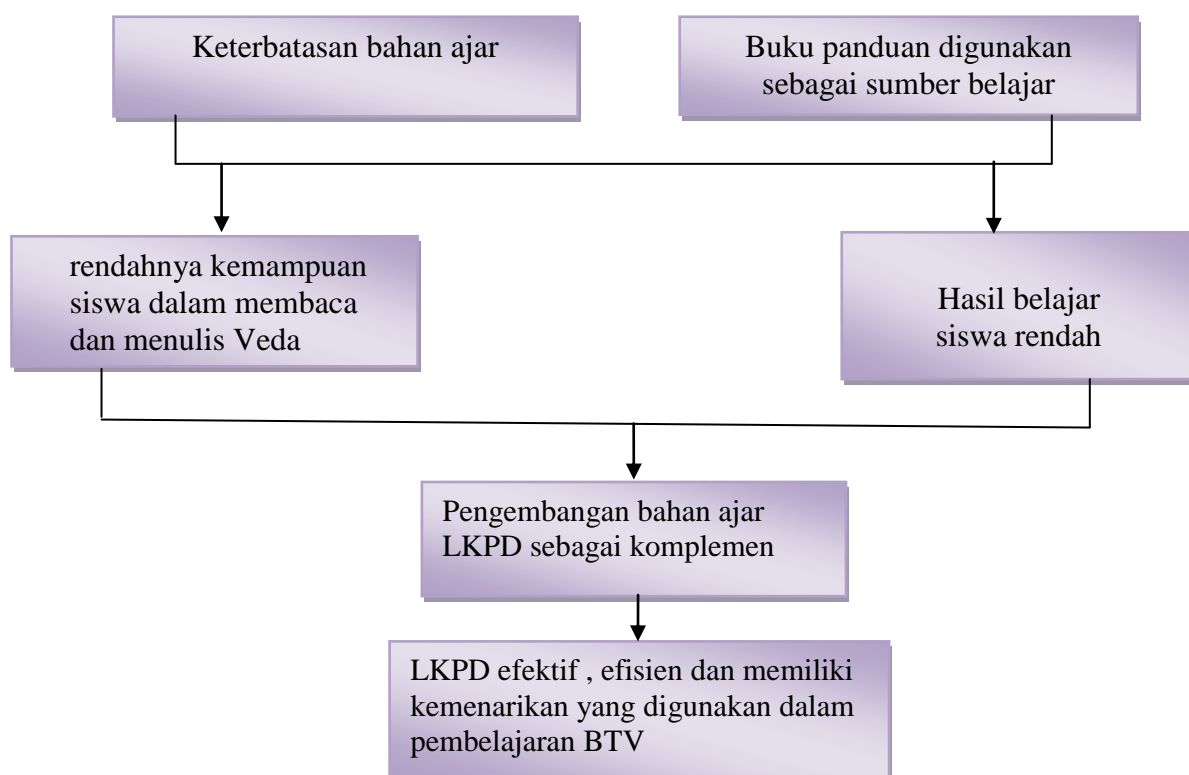
2.6.4. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran berjalan efektif karena adanya pembiasaan serta adanya kesesuaian antara visi dan misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas,(2) Adanya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran serta sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan pada anak, (3) keberhasilan orangtua dalam mencapai pembelajaran yang efektif pada anak tidak terlepas dari adanya pola asuh orangtua yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga serta intensitas waktu yang digunakan bersama dengan anak, (4) Kepedulian masyarakat dalam membantu keberhasilan sekolah menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, (5) Adapun bentuk kerjasama para stakeholder dilakukan dengan menjalin komunikasi serta pelibatan dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan kajian penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya LKPD maka akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar

siswa dalam peningkatan prestasi belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Pembelajaran BTV selama ini belum menggunakan LKPD, sehingga kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Veda masih rendah. Tujuan pengembangan bahan ajar LKPD untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kemenarikan dalam pembelajaran BTV. Penulis membuat suatu rangkaian kerangka pikir dan kerangka kerja yang berfungsi sebagai penuntun dan panduan alur pikir agar tidak keluar dari tema penelitian digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

## 2.8 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan kajian teori di atas, dapat diasumsikan bahwa pengembangan LKPD dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efektifitas, efisiensi dan kemenarikan materi BTV. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang terkait dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Penggunaan LKPD tidak dapat meningkatkan efektifitas prestasi belajar BTV.

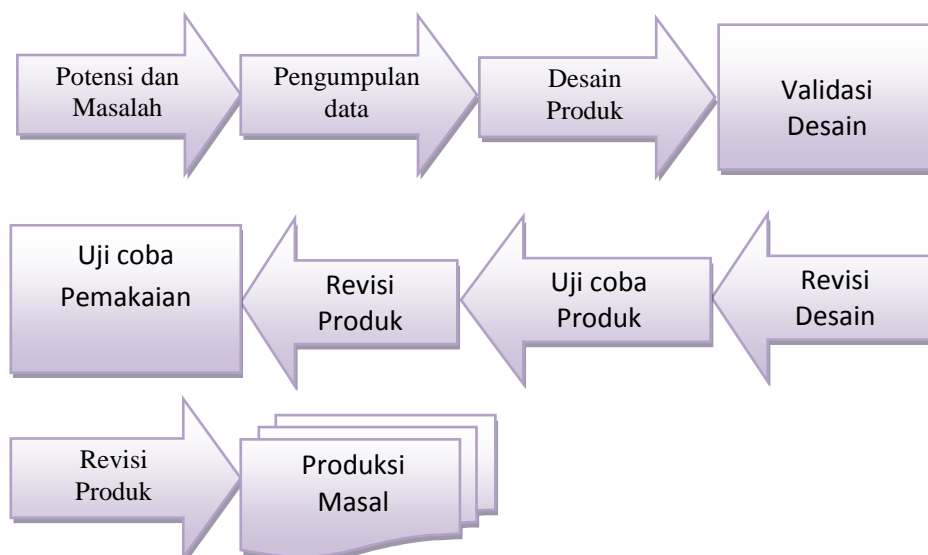
Ha: Penggunaan LKPD dapat meningkatkan efektifitas prestasi belajar BTV.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiyono (2011 :407) metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.



Gambar 3.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode *Research and Development* (R & D)

Borg dan Gall (2003:175) dalam Susanti (2013) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu "*research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*".

Penelitian untuk keperluan penelitian tesis ataupun disertasi merupakan penelitian skala kecil sehingga penelitian dapat dilakukan melalui tahapan yang lebih sederhana. Peneliti dapat menghentikan penelitian pada tahapan ke tujuh, karena tahapan ke delapan, sembilan dan sepuluh membutuhkan biaya yang mahal, cakupan yang sangat luas, dan waktu yang lama (Sukmadinata, 2005: 169).

Merujuk pada literatur di atas, dari sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall, pada penelitian kali ini implementasinya hanya sampai pada langkah ke tujuh. Hal ini dilakukan karena keterbatasan, baik dari segi waktu maupun biaya. Adapun tujuh tahapan yang dilakukan adalah: 1) Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei) untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka dan pengamatan kelas), identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dan merangkum permasalahan; 2) Melakukan perencanaan. Aspek yang penting dalam perencanaan adalah pernyataan tujuan yang harus dicapai pada produk yang akan dikembangkan; 3) Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perangkat evaluasi; 4) Melakukan uji coba tahap awal, yaitu evaluasi pakar bidang desain pembelajaran, teknologi informasi, dan multimedia; 5) Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil uji lapangan awal; 6) Melakukan uji coba lapangan, digunakan untuk mendapatkan evaluasi atas produk. Angket dibuat

untuk mendapatkan umpan balik dari siswa yang menjadi sampel penelitian; dan 7) Menghasilkan produk akhir.

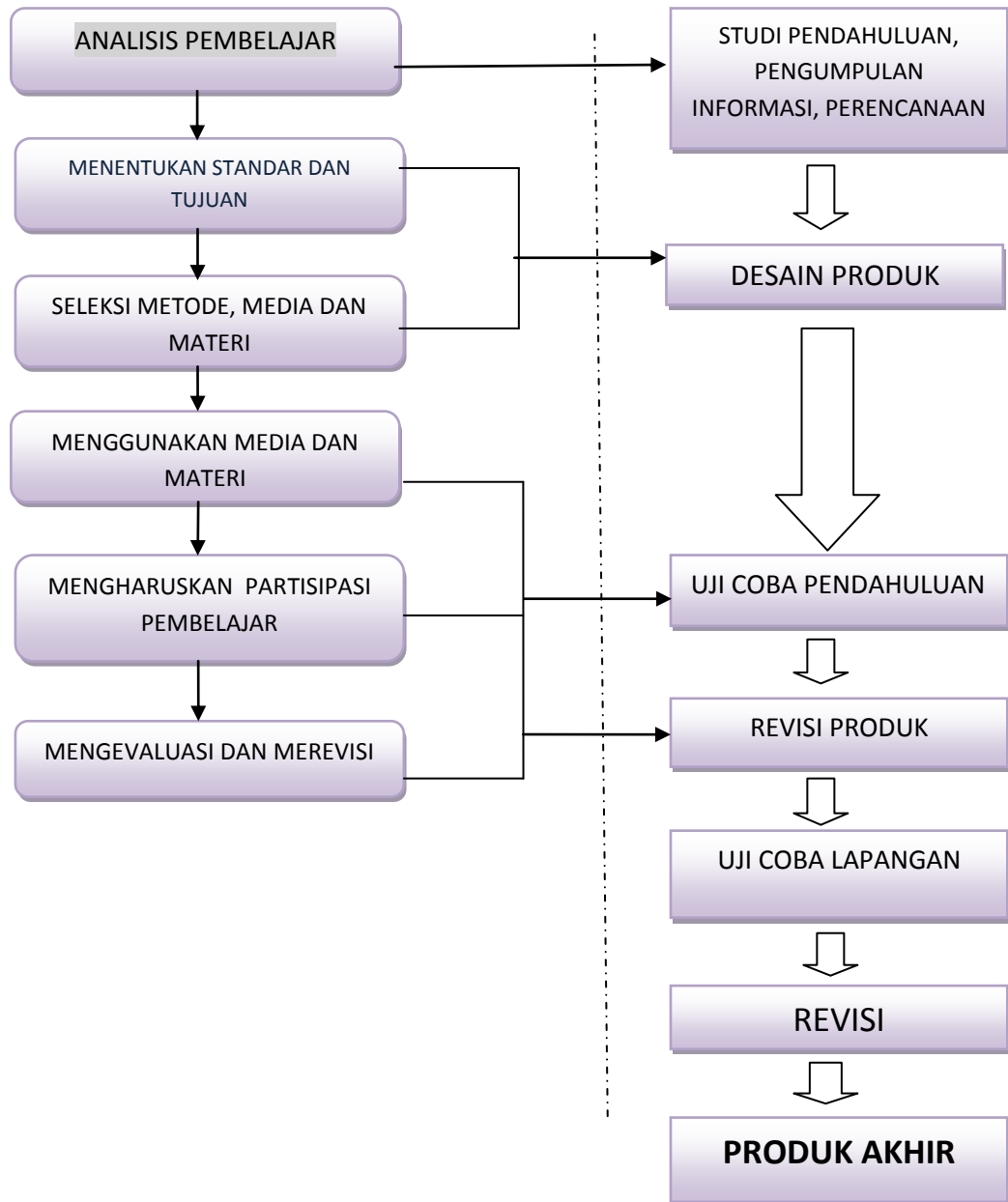
Model pengembangan rancangan pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan ini adalah model ASSURE, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analyze Learners (Menganalisis Pembelajar)
2. State of Obyectives (Menyatakan Standar dan Tujuan)
3. Select Methods, Media and Material (Memilih Metode, Media, dan Materi)
4. Utilyze Media and Material (Menggunakan Media, dan Material)
5. Require Learner Participation (Mengharuskan Partisipasi Pembelajar)
6. Evaluate and Revise (Mengevaluasi dan merevisi)

Langkah disain ASSURE diintegrasikan dengan Borg & Gall menghasilkan garis besar pengembangan LKPD.

MODEL DESAIN PEMBELAJARAN  
PENELITIAN ASSURE

MODEL DESAIN  
PENGEMBANGAN  
BORG & GALL



Gambar 3.2 Model desain pembelajaran ASSURE yang dikombinasikan dengan desain penelitian pengembangan Borg & Gall



### 3.2. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian di Lampung Timur, yang terdiri dari SDS Santi Adnyana , SDN 1 Sukarajatiga, SDN 1 Purwo Kencono tahun ajaran 2016/2017.

### 3.3 Populasi dan Sampel penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011 : 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SD yang beragama Hindu di Kabupaten Lampung Timur tahun ajaran 2016/2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi besar, tidak mungkin dilakukan penelitian ke seluruh populasi karena keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga dibutuhkan sampel yang dapat mewakili populasi tersebut.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011 : 124). Teknik *sampling purposive* ini digunakan dengan pertimbangan bahwa hanya beberapa Sekolah Dasar di Lampung Timur yang terdapat siswa dan guru yang beragama Hindu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 siswa yang terbagi menjadi 3 sekolah, yaitu SDS Santi Adnyana sebanyak 24 siswa, SDN 1 Sukaraja Tiga sebanyak 9 siswa dan SDN 1 Purwo Kencono sebanyak 8 siswa. Sampel penelitian ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

| <b>Nama Sekolah</b>       | <b>Jumlah siswa</b> |
|---------------------------|---------------------|
| <b>SDS Santi Adnyana</b>  | 24                  |
| <b>SDN 1 Sukarajatiga</b> | 9                   |
| <b>SDN 1 Purwokencono</b> | 8                   |
| <b>Jumlah</b>             | 41                  |

### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : Baca Tulis Veda dan Lembar Kerja Peserta Didik.

### **3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **3.5.1 Kondisi**

##### **3.5.1.1 Definisi Konseptual**

Pengertian kondisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah persyaratan atau keadaan.

##### **3.5.1.2 Definisi Operasional**

Kondisi dalam penelitian ini adalah keadaan guru, siswa dan bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran materi BTW.

### **3.5.2 Potensi**

#### **3.5.2.1 Definisi Konseptual**

Potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar (Majdi : 2007).

#### **3.5.2.2 Definisi Operasional**

Potensi dalam penelitian ini adalah kekuatan ataupun daya dukung LKPD yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan dalam pembelajaran materi BTV.

### **3.5.3 Efektivitas Pembelajaran**

#### **3.5.3.1 Definisi Konseptual**

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar, baik yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu membaca dan menulis aksara Svara dan vyanjana.

#### **3.5.3.2 Definisi Operasional**

Efektifitas pembelajaran pada penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa materi BTV pada ranah kognitif dan psikomotor yang diuji menggunakan t-test. Kategori penilaian membaca dan menulis aksara svara dan vyanjana devanagari adalah :

0-29 = rendah

30-69 = sedang

70-100 = tinggi

### **3.5.4 Efisiensi Pembelajaran**

#### **3.5.4.1 Definisi Konseptual**

Efisiensi dapat diartikan sebagai kehematan penggunaan waktu dan biaya dalam mencapai tujuan.

#### **3.5.4.2 Definisi Operasional**

Efisiensi pembelajaran pada penelitian ini adalah kehematan penggunaan waktu dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pada pembelajaran aksara svara dan vyanjana devanagari.

### **3.5.5 Daya Tarik Pembelajaran**

#### **3.5.5.1 Definisi Konseptual**

Sesuatu memiliki daya tarik bila mempunyai sifat mudah, akrab, senang dan memotivasi.

#### **3.5.5.2 Definisi Operasional**

Daya tarik pembelajaran pada penelitian ini produk yang dihasilkan yaitu LKPD BTV yang bersifat mudah, akrab, senang dan memotivasi. Dilihat dari aspek kemenarikan dan kemudahan penggunaan yang ditetapkan dengan rentang prosentase berikut:

90%-100% = sangat menarik

70%-89% = menarik

50%-69% = cukup menarik

0%-49% = kurang menarik

### **3.5.6 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

#### **3.5.6.1 Definisi Operasional**

LKPD merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mesti dikerjakan oleh siswa yang mengacu kepada Kompetensi Dasar yang harus dicapai.

#### **3.5.6.2 Definisi Konseptual**

LKPD adalah bahan ajar cetak untuk melatih keterampilan membaca dan menulis mata pelajaran pendidikan agama Hindu materi BTV.

### **3.6. Validasi Desain.**

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini bahan ajar baru secara rasional lebih efektif dari yang lama atau tidak.

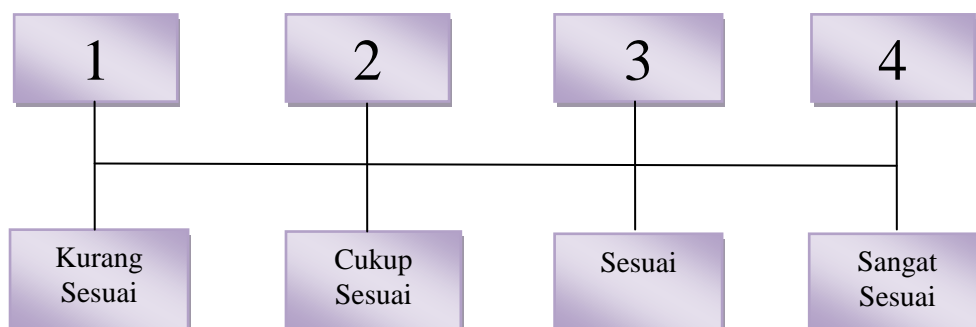
Kisi-kisi untuk uji ahli materi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Materi

| Aspek yang Dinilai                             | Indikator   |
|--|---|
| <b>A. Kualitas Isi LKPD</b>                    | 1. Kesesuaian materi dalam LKPD dengan kurikulum KTSP<br>2. Kesesuaian materi dengan KD<br>3. Adanya pengalaman baru untuk menambah pengetahuan siswa                             |
| <b>B. kebenaran Konsep</b>                     | Kesesuaian konsep yang dikemukakan oleh ahli  |
| <b>C. Kedalaman Konsep</b>                     | Kedalaman materi sesuai dengan psikologis siswa   |
| <b>D. Keluasan Konsep</b>                      | 1. Kesesuaian konsep materi dengan KD<br>2. Keterhubungan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari<br>3. Kesesuaian penyajian konsep di dalam LKPD dengan kehidupan sehari-hari |
| <b>E. Penggunaan Bahasa</b>                    | 1. Keterbacaan LKPD<br>2. Ketepatan struktur kalimat<br>3. Keefektifan kalimat  |
| <b>F. Kualitas Kelengkapan Bahan/Penunjang</b> | 1. Kejelasan LKPD<br>2. Kesesuaian kegiatan praktikum dengan materi pembelajaran sehingga membantu siswa dalam memahami materi  |

Instrumen angket berisi 8 butir pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban.

Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 4. Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.3. Skala Likert Uji Validasi Materi

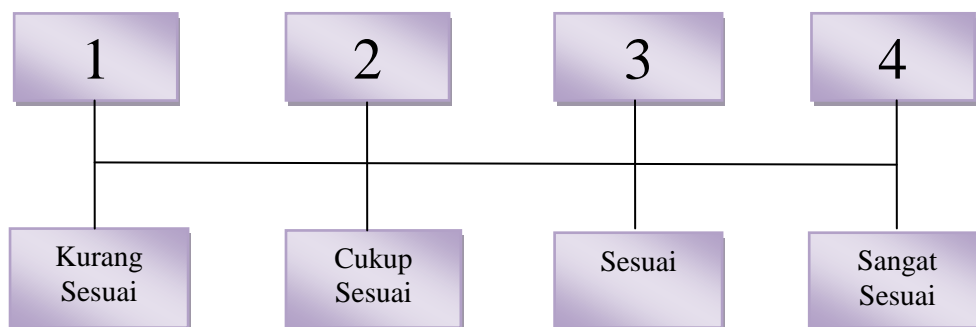
Kisi-kisi untuk uji ahli media dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Uji ahli Media

| No. | Indikator  | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1.  | Konsistensi penempatan unsur tata letak                                  | 1      |
| 2.  | Konsistensi jarak paragraf   | 1      |
| 3.  | Konsistensi penempatan judul materi                                      | 1      |
| 4.  | Huruf, ukuran huruf, spasi, margin proposional/<br>sebanding             | 1      |
| 5.  | Bentuk, warna, dan ukuran unsur tata letak ditampilkan<br>secara menarik | 1      |
| 6.  | Kesesuaian gambar dengan objek aslinya                                   | 1      |
| 7.  | Kesesuaian huruf   | 1      |
| 8.  | Ketepatan penggunaan variasi huruf                                       | 1      |
| 9.  | Kelengkapan unsur panduan praktikum                                      | 1      |
| 10. | Kelengkapan gambar   | 1      |
| 11. | Keserasian gambar  | 1      |
|     | Total  | 11     |

(Dimodifikasi dari BSNP, 2006: 2-11 dan Purwono, 2008: 123-129)

Instrumen angket berisi 6 butir pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 4. Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.4. Skala Likert Uji Validasi Media

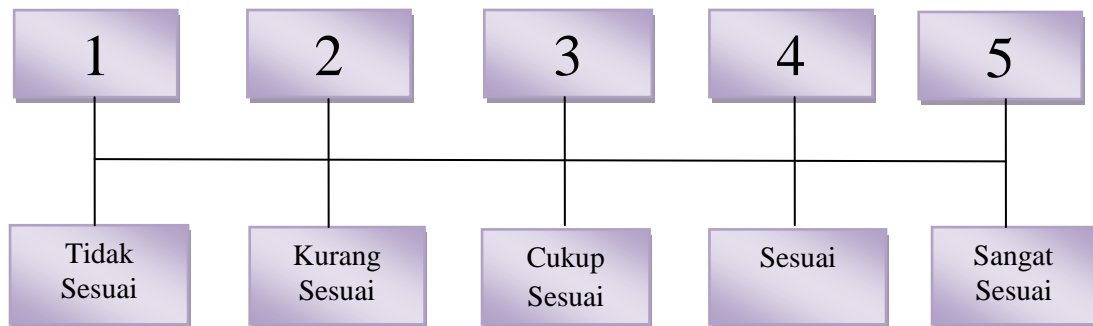
Kisi-kisi Instrumen Angket Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Angket Efektivitas, Efisiensi dan Daya Tarik Pembelajaran

| No. | Indikator  |
|-----|--|
|     | <b>Efektifitas Pembelajaran</b>  |
| 1   | LKPD memotivasi saya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran BTV   |
| 2   | LKPD mendorong saya untuk menulis Aksara devanagari secara aktif di dalam kelas                                  |
| 3   | LKPD mendorong saya untuk menulis aksara devanagari secara aktif di luar kelas                                   |
| 4   | LKPD mendorong saya untuk mempelajari BTV secara mandiri dalam kehidupan nyata                                   |
| 5   | LKPD meningkatkan keterampilan membaca dan menulis saya tentang huruf vokal dan vyanjana dalam aksara devanagari |
| 6   | LKPD dapat memenuhi harapan saya untuk dapat membaca dan menulis aksara devanagari dengan baik dan lancar        |
| 7   | <b>Efisiensi Pembelajaran</b>  |
| 8   | LKPD dapat memenuhi gaya belajar saya secara auditif (belajar dengan mendengarkan)                               |
| 9   | LKPD dapat memenuhi gaya belajar saya secara visual (belajar dengan melihat)                                     |
| 10  | LKPD dapat memenuhi gaya belajar saya secara kinestetik (belajar dengan bergerak)                                |
| 11  | LKPD memuat ungkapan, kosa kata, dan struktur tata bahasa yang mudah saya pahami                                 |
| 12  | LKPD memuat ungkapan, kosa kata, dan struktur tata bahasa yang membuat pemahaman saya lebih cepat                |
|     | <b>Daya Tarik Pembelajaran</b>   |
| 13  | Isi LKPD sesuai dengan karakteristik saya sebagai siswa SD   |
| 14  | Isi LKPD sesuai dengan konteks kehidupan nyata saya sebagai anak-anak  |
| 15  | LKPD disampaikan dengan metode yang dapat memotivasi saya untuk belajar membaca dan menulis aksara devanagari    |
| 16  | LKPD disajikan dengan metode yang menarik sehingga saya tidak jenuh mengikuti pembelajaran BTV                   |
| 17  | LKPD memiliki sampul menarik dan penuh Warna   |
| 18  | LKPD didesain dengan gambar/symbol Menarik   |
| 19  | LKPD membuat saya belajar membaca dan menulis aksara devanagari secara aktif                                     |
| 20  | LKPD membuat saya belajar membaca dan menulis aksara devanagari secara komunikatif                               |
| 21  | LKPD memiliki kualitas cetakan (keterbacaan) baik  |
| 22  | LKPD dicetak menggunakan kertas yang baik (sampul dan isinya)  |



Instrumen angket berisi 22 butir pertanyaan dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 – 5. Berikut adalah *rating scale* atau skala urutan perolehannya:



Gambar 3.5. Skala Likert Uji angket efisiensi dan daya tarik (Arikunto, 2012: 195)

### 3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 3.7.1 Validitas Soal

Uji Coba validitas soal tes dilakukan pada siswa Kelas 2 sebagai kelas uji coba. Jumlah siswa sebanyak 10 orang. Soal berbentuk isian menyalin huruf vokal ke dalam huruf latin sebanyak 15 soal dan menyalin huruf latin ke dalam huruf vokal sebanyak 15 soal. Skor untuk item diberikan dengan 1 (bagi item yang dijawab benar) dan 0 (item yang dijawab salah).

Kriteria :

Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka item soal valid

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka item soal tidak valid

Berikut rangkuman hasil uji validitas item soal, hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.5 Rangkuman hasil uji validitas item soal

| No | Validitas butir<br>= 0,05, r <sub>tabel</sub> =<br>0,3783 |             | Keputusan     | No | Validitas butir<br>= 0,05, r <sub>tabel</sub> =<br>0,3783 |             | Keputusan     |
|----|---|-------------|---------------|----|---|-------------|---------------|
|    | Hasil   | Kriteria    |               |    | Hasil   | Kriteria    |               |
| 1  | 0,858   | Valid       | Dipakai       | 16 | -0,061  | Tidak valid | Tidak dipakai |
| 2  | 0,720   | Valid       | Dipakai       | 17 | 0,688   | Valid       | Dipakai       |
| 3  | 0,092   | Tidak valid | Tidak dipakai | 18 | 0,690   | Valid       | Dipakai       |
| 4  | 0,688   | Valid       | Dipakai       | 19 | -0,276  | Tidak valid | Dipakai       |
| 5  | 0,688   | Valid       | Dipakai       | 20 | 0,540   | Tidak valid | Dipakai       |
| 6  | 0,690   | Tidak valid | Tidak dipakai | 21 | 0,563   | Valid       | Dipakai       |
| 7  | -0,229  | Tidak valid | Tidak dipakai | 22 | -0,031  | Valid       | Dipakai       |
| 8  | 0,720   | Valid       | Dipakai       | 23 | 0,858   | Valid       | Dipakai       |
| 9  | 0,540   | Tidak valid | Tidak dipakai | 24 | 0,858   | Valid       | Dipakai       |
| 10 | 0,720   | Valid       | Dipakai       | 25 | -0,229  | Tidak valid | Tidak dipakai |
| 11 | 0,858   | Valid       | Dipakai       | 26 | 0,688   | Valid       | Dipakai       |
| 12 | 0,858   | Valid       | Dipakai       | 27 | -0,164  | Tidak valid | Tidak dipakai |
| 13 | -0,061  | Tidak valid | Tidak dipakai | 28 | 0,720   | Valid       | Dipakai       |
| 14 | 0,720   | Valid       | Dipakai       | 29 | 0,858   | Valid       | Dipakai       |
| 15 | 0,688   | Valid       | Dipakai       | 30 | -0,524  | Tidak valid | Tidak dipakai |

Keterangan :

$r\text{-tabel} = N-2 = 10-2 = 8$ , maka nilai dari  $r\text{-tabel } 8 = 0,5494$

Jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ , maka butir pertanyaan tes tersebut valid

Jika  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ , maka butir pertanyaan tes tersebut tidak valid

Berdasarkan hasil uji validitas tes kelas II. (Kelas Uji Coba), maka butir soal yang tidak valid adalah soal nomor 3, 6, 7, 9, 13, 16, 19, 20, 22, 25, 27, 30.

### 3.7.2 Reliabilitas Soal

Uji Coba reliabilitas soal tes dilakukan pada siswa Kelas 2 sebagai kelas uji coba.

Jumlah siswa sebanyak 10 orang.

Kriteria Reliabilitas :

0,91 – 1,00 = Sangat tinggi

0,71 – 0,90 = Tinggi

- 0,41 – 0,70 = Cukup  
 0,21 – 0,40 = Rendah  
 Negatif – 0,20 = Sangat rendah

Hasil uji reliabilitas sebesar 0,947. Nilai tersebut menunjukkan bahwa soal tes BTV memiliki taraf kepercayaan sangat tinggi (0,91-1,00).

### 3.7.3 Tingkat Kesukaran Soal

Klasifikasi tingkat kesukaran soal adalah :

- a. 0,00 – 0,30 = Soal Sukar  
 b. 0,31 – 0,70 = Soal sedang  
 c. 0,71 – 1,00 = Soal mudah

Berikut rangkuman tingkat kesukaran item soal pada materi Baca Tulis Veda hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.6 Rangkuman hasil uji tingkat kesukaran soal

| Tingkat Kesukaran | Nomor Soal                       | Jumlah    |
|-------------------|----------------------------------|-----------|
| Sukar             | 4                                | 1         |
| Sedang            | 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 15 | 10        |
| Mudah             | 3, 9, 13, 14                     | 4         |
| <b>Jumlah</b>     |                                  | <b>15</b> |

### 3.7.4 Daya Pembeda Soal

Klasifikasi tingkat kesukaran soal adalah :

- a. 0,00 – 0,20 = Kurang baik  
 b. 0,20 – 0,40 = Cukup baik  
 c. 0,40 – 0,70 = Baik  
 d. 0,70 – 1,00 = Sangat baik

Berikut rangkuman daya pembeda item soal pada materi BTV dan hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.7. Rangkuman hasil uji daya pembeda soal

| Daya pembeda  | Nomor Soal              | Jumlah |
|---------------|-------------------------|--------|
| Kurang baik   | -                       | 0      |
| Cukup baik    | 2, 7, 8, 9              | 4      |
| Baik          | 1, 3, 4, 10, 12, 13, 15 | 7      |
| Sangat baik   | 5, 6, 11, 14            | 4      |
| <b>Jumlah</b> |                         | 15     |

### 3.7.5 Validitas Angket

Uji Validitas angket analisis kebutuhan siswa terhadap LKPD BTV dilakukan pada siswa kelas 2 sebagai kelas uji coba.

$$r\text{-tabel} = N-2 = 10-2 = 8, \text{ maka nilai dari } r\text{-tabel } 8 = 0,5494$$

Jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ , maka butir pertanyaan quisioner X tersebut valid

Jika  $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ , maka butir pertanyaan quisioner X tersebut tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas angket analisis kebutuhan siswa terhadap LKPD BTV (Kelas Uji Coba), maka butir soal yang valid adalah soal nomor 1, 2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 27, 29.

Berdasarkan hasil uji validitas angket efisiensi dan daya tarik pembelajaran (Kelas Uji Coba), maka butir pertanyaan yang valid adalah nomor 1, 3, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 28, 30, 31, 33, 35, 39.

### 3.7.6 Reliabilitas Angket

Hasil uji reliabilitas sebesar 0,926. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angket analisis kebutuhan siswa terhadap LKPD BTV memiliki taraf kepercayaan sangat tinggi (0,91-1,00).

Hasil uji reabilitas sebesar 0,940. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angket efisiensi dan daya tarik pembelajaran memiliki taraf kepercayaan sangat tinggi (0,91-1,00).

### **3.8. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pengembangan LKPD dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, angket dan memberikan instrumen tes. Observasi dilakukan sebagai penelitian pendahuluan (prasurvei) untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka dan pengamatan kelas). Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada siswa dan guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran. Angket diberikan kepada 1) siswa dan guru untuk memperoleh data analisis kebutuhan; 2) tim uji ahli materi, media dan desain untuk mengevaluasi produk awal yang dikembangkan; dan 3) angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan LKPD, kemudahan penggunaan dan peran LKPD bagi siswa dalam pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa berupa tes kompetensi materi BTV kelas 1 SD. Tes diberikan di awal (pretest) dan di akhir (posttest) proses pembelajaran untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa setelah menggunakan LKPD.

### **3.9 Uji coba produk.**

Desain produk baru dapat diuji coba, setelah divalidasi dan revisi. Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan produk tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diujicobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah bahan ajar baru tersebut lebih efektif dan efisien dibandingkan bahan ajar yang lama atau yang lain.

### 3.9.1 Rancangan Uji Coba

Hasil produk pengembangan ini akan melalui tahap uji coba, uji coba ini menggunakan eksperimen, yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai produk LKPD pada materi BTV. Adapun uji yang dilakukan adalah :

a) Uji perseorangan LKPD

Uji perseorangan dilakukan untuk mengetahui teknik penulisan dari desain bahan ajar.

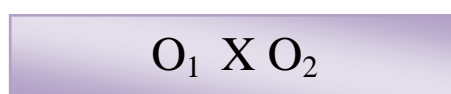
b) Uji kelompok kecil LKPD

Uji kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui keterpakaian produk LKPD.

c) Uji Lapangan LKPD

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui kemenarikan, tanggung jawab siswa serta efektifitas proses belajar mandiri dengan menggunakan LKPD. Uji coba ini dilaksanakan kepada : siswa di kelas 1 SDS Santi Adnyana, siswa di Kelas SDN 1 Sukaraja Tiga dan siswa di Kelas 1 SDN 1 Purwokenco Lampung Timur.

Desain eksperimen yang digunakan pada uji lapangan maupun pada uji perorangan dan uji kelompok kecil adalah One–Group Pretest–Posttest Design, yang terdiri dari satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol (Sugiyono, 2009: 74). Desain ini membandingkan nilai pretest (tes sebelum menggunakan LKPD BTV) dengan nilai posttest (tes setelah menggunakan LKPD BTV). Desain eksperimen tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.6.



Gambar 3.6. Desain Eksperimen One–Group Pretest –Posttest Design

Pada gambar 3.6,  $O_1$  adalah nilai pretest,  $X$  adalah perlakuan, dan  $O_2$  adalah nilai posttest.

### **3.9.2 Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba terdiri dari ahli di bidang produk, ahli bidang perancangan produk sebagai expert judgement dan yang menjadi sasaran pemakai produk.

### **3.9.3 Validasi ahli**

Validasi ahli materi adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, memiliki kualifikasi di bidang pendidikan Agama Hindu. kualifikasi pendidikan minimal Strata dua (S2). Sedangkan Validasi ahli ahli media dan desain adalah Alumni Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, memiliki kualifikasi di bidang teknologi pendidikan minimal Strata dua (S2).

Sasaran pemakai produk adalah seluruh siswa kelas 1 SD. Adapun sekolah yang menjadi subjek uji coba lapangan adalah : SDS Santi Adnyana, SDN 1 Sukarajatiga dan SDN 1 Purwokencono Lampung Timur.

### **3.9.4 Analisis Data**

Data yang diperoleh dari uji coba Lapangan ada dua jenis:

3.9.4.1 Data kuantitatif yaitu hasil pre-test dan post-tes, Analisis data kuantitatif akan diperoleh dari nilai pretest dan posttest. Nilai pretest dan posttest kemudian diuji menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Setelah terdistribusi normal, data nilai pretest dan posttest diuji menggunakan Paired Samples T-Test

untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai pretest (sebelum menggunakan LKPD) dengan nilai posttest (setelah menggunakan LKPD).

Analisis efisiensi penggunaan LKPD difokuskan pada aspek waktu dengan membandingkan antara waktu yang diperlukan dengan waktu yang digunakan dalam pembelajaran sehingga diperoleh rasio dari hasil perbandingan tersebut. Adapun persamaan untuk menghitung efisiensi adalah Tingkat efisiensi berdasarkan rasio waktu yang diperlukan terhadap waktu yang dipergunakan dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.8 Nilai Efisiensi Pembelajaran dan Klasifikasinya

| Nilai Efisiensi | Klasifikasi | Tingkat Efisiensi |
|-----------------|-------------|-------------------|
| > 1             | Tinggi      | Efektif           |
| = 1             | Sedang      | Cukup efektif     |
| < 1             | Rendah      | Kurang efektif    |

#### 3.9.4.2 Data kualitatif yaitu dari sebaran angket untuk mengetahui daya tarik produk.

Data kualitatif akan diperoleh dari sebaran angket untuk mengetahui kemenarikan LKPD materi Baca Tulis Veda. Kualitas daya tarik dapat dilihat dari aspek kemenarikan dan kemudahan penggunaan yang ditetapkan dengan indikator dengan rentang persentase sangat menarik (90%-100%), menarik (70%-89%), cukup menarik (50%-69%), atau kurang menarik (0%-49%). Adapun persentase diperoleh dari persamaan :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

(Arikunto, 2012: 197).



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

5.1.1. Kondisi peserta didik kelas 1 SD masih banyak yang belum mencapai nilai KKM pada materi BTV dan bahan ajar yang digunakan adalah Buku Panduan Pelajaran Dasar Bahasa Sansekerta. Buku tersebut belum mampu menjelaskan materi pelajaran dengan mudah kepada siswa kelas 1 SD, karena tidak ada lembar kerja khusus bagi siswa, tampilannya kurang menarik, belum ada kombinasi warna dan gambar. Kelebihannya adalah cakupan materi yang terkandung dalam bahan ajar tersebut lebih lengkap. Banyak SD di Lampung Timur yang siswanya beragama Hindu, disamping itu juga ada beberapa Pasraman dan Sekolah bernuansa Hindu. Dengan demikian terdapat potensi bahwa guru dan siswa membutuhkan LKPD yang dapat membantu membelajarkan materi BTV.

5.1.2. Proses merancang produk LKPD materi BTV untuk siswa kelas 1 SD yaitu

- 1) Perencanaan pengembangan produk dilakukan berdasarkan model desain instruksional ASSURE; 2) desain produk awal; 3) uji coba tahap awal; dan 4) uji ahli materi, media dan desain.

- 5.1.3. Spesifikasi produk LKPD BTV yang dihasilkan berupa lembaran aktifitas membaca dan menulis untuk pembelajaran aksara suara dan vyanjana. Unsur-unsur dalam LKPD meliputi *cover*, kata pengantar, daftar isi, LKPD 1 : Menenal aksara suara devanagari, LKPD 2 : menenal aksara vyanjana devanagari, daftar pustaka dan biografi penulis.
- 5.1.4. LKPD efektif, artinya penggunaan LKPD dalam pembelajaran mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BTV.
- 5.1.5. LKPD efisien, artinya penggunaan LKPD dalam pembelajaran hanya memerlukan waktu 70 menit dari waktu normal yaitu 105 menit.
- 5.1.6. LKPD menarik, artinya siswa dapat berperan secara aktif dan komunikatif dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara suara dan vyanjana devanagari. Hal ini juga menimbulkan rasa senang bagi siswa dalam belajar.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hambatan dan keterbatasan yang ada dalam studi ini, maka direkomendasikan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Perlu adanya sosialisasi bagi guru agar dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan didesain khusus untuk meningkatkan keterampilan BTV;
- 5.2.2 Perlunya kajian ulang tentang penerapan LKPD dengan waktu penelitian yang lebih lama, sehingga semua LKPD dapat diujicobakan di setiap

tahapan uji coba. Selain itu, kajian tentang tingkat efisiensi juga masih diperlukan agar rasionya selalu meningkat dalam setiap tahapan;

5.2.3 Produk LKPD yang dihasilkan dapat dikembangkan lagi dengan konten materi yang lebih luas dan kualitas cetakan yang lebih baik;

5.2.4 Pengembangan bahan ajar LKPD selanjutnya agar dilakukan melalui pengintegrasian dengan keterampilan secara lebih proporsional;

5.2.5 Penerapan LKPD dilakukan tidak hanya pada *setting* pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui penugasan mandiri dan kerja kelompok sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Siswa juga disarankan untuk dapat mengakses LKPD dan bahan ajar lainnya secara mandiri untuk berlatih keterampilan membaca dan menulis.

5.2.6 Desain LKPD selanjutnya dapat dikembangkan dengan menyatukan teknologi informasi dan komputer yang lebih canggih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arcana, I. K. (2014). Studi Tentang Asas dan Landasan Pendidikan Pasraman di Jaman Modern dalam Kerangka Pendidikan Nasional. *E-Journal STAHN Gde Pudja Mataram*.
- Ardiyanti. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bermuatan Karakter Berbasis Pendekatan Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII SMP di Bandar Lampung. *Tesis*. FKIP Unila PPSJ Teknologi Pendidikan. Lampung
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashokkumar, 2013. Ways to Improve Sanskrit Teaching Learning Process in the field of Education. *International Journal for Research in Education Vol. 2*.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretaris Negara RI. Jakarta.
- Dwijawiyata, 2006. *Buku Kerja Mengenal Bilangan dan Angka untuk TK*. Yogyakarta : Kanisius.
- Fitriani, I. 2013. Analisis Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi di SMA. *Jurnal Untan* .
- Hake, RR. 1998. Interactive-Engagement Versus Tradisional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal Physics*. Departmen of Physics. Indiana University.
- Harijanto, M. 2007. Pengembangan Bahan Ajar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pembelajaran Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktika, Vol.2 No.1*
- Januszewski and Molenda. 2008. *educational technologi A Definition with Commentary*. USA : Taylor & Francis Group, LLC.
- Miarso, Yusufhadi. 2009. *Menyemai Benih teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media group.

- Nurina. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Model Siklus Belajar 5E Berbasis Konstruktivistik Pada Materi Sistem Sirkulasi Manusia untuk Kelas XI SMA.
- Pudja, G. 2003. *Bhagavad Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya:Paramita.
- Reigeluth, C.M and Chellman, A.C. 2009. *Instructional Design theories and Models Volume III, Building a Common Knowledge Base*. New York: Taylor and Francis.
- Rineh, Ketut. 2000. *Pelajaran Dasar Bahasa Sanskerta*. Perhimpunan Pasraman Hindu Propinsi Lampung.
- Rohmawati, Afifatu. 2015. Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9*. PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Siregar , Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sherlly, 2012. Pengembangan LKS Berbasis Berpikir Kritis Pada Materi Animalia. *Unnes Journal of Biology Education 1 (1)*.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, James D. Russell. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning*-teknologi Pembelajaran dan media untuk belajar: Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Suciningtyas, Diana. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran tematik Berbasis Komik Punakawan untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Tokoh Cerita pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Poncowarno*. Tesis. FKIP Unila PPSJ Teknologi Pendidikan. Lampung.
- Sudjarwo. 2015. *Konsep Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Bandar Lampung: Pascasarjana Universitas Lampung.
- Sugiarto, I. 2011. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukimarwati, J. 2013. Pembelajaran Biologi dengan Guided Inquiry Model Menggunakan LKS Terbimbing dan LKS Bebas Termodifikasi Ditinjau dari Kreativitas dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Inquiri* .

- Sukmadinata, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Terpadu Bentuk Cut and Paste Tema Tekanan Zat dalam Kehidupan untuk Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal* .
- Surada, I Made. 2008. *Bahasa Sanskerta*. Denpasar : Widya Dharma.
- Suroyudo, Y. Agustirto. 1998. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Sagung Seto : Jakarta.
- Susanti, Tina. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Mata Pelajaran Agama Hindu Materi Budaya (Dharmagita) Kelas XI SMA/SMK di Propinsi Lampung*. Tesis. FKIP Unila PPSJ Teknologi Pendidikan. Lampung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Titib, I Made. 2003. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I. Made. 2011. *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*. Denpasar: Paramita.
- , 1995. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali.
- Trisnaningsih, Widiani. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar "Worksheets" untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK*. Tesis. FKIP Unila PPSJ Teknologi Pendidikan. Lampung.
- Berita negara RI permenag no 56 th 2014 tentang pend. Keagamaan Hindu*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Gambar-gambar dan simbol dalam agama Hindu. <https://www.google.com>. Diakses tanggal 8 Oktober 2016.